



**ANALISIS PERANGKAT KOHESI DALAM WACANA
CERITA PENDEK *CHUUMON NO OOI RYOURITEN***

短編小説「注文の多い料理店」における結束性

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Ihsan Bintang Ariaaji

NIM 13050114130037

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

ANALISIS PERANGKAT KOHESI DALAM WACANA CERITA PENDEK

CHUUMON NO OOI RYOURITEN

短編小説「注文の多い料理店」における結束性

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Ihsan Bintang Ariaaji

NIM 13050114130037

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 11 September 2018

Penulis

Ihsan Bintang Ariaji

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen pembimbing 1



Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Perangkat Kohesi dalam Wacana Cerita Pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* Karya Miyazawa Kenji” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 28 September 2018.

Ketua,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.
NIP 198208192014042001



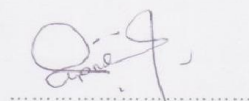
Anggota I,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP 19740103200012201



Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.
NIP 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Bedyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Be who you are and say what you feel because those who mind don’t matter and those who matter don’t mind.”

-Dr. Seuss-

“With hard work and effort, you can achieve anything.”

-Antoine Griezmann-

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Kedua orangtua tercinta yang tidak pernah letih memberikan dukungan dan doa, serta kepada kakak yang terus memberikan semangat hingga saat ini.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, arahan, kesabaran, dan waktu yang telah diberikan dalam membimbing saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Fajria Noviana, S.S., M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas arahan dan dukungan yang telah *sensei* berikan.
5. Seluruh dosen dan staf Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas segala ilmu dan motivasi yang diberikan. Semoga apa yang dilakukan selama ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

6. Ibu, Bapak, dan Kakak. Terima kasih atas doa dan kasih sayangnya yang diberikan tanpa henti hingga saat ini.
7. Teman-teman grup *lobby* FIB, Jevan, Yoshua, Iben, Pinto, Angga, Tri, Haidar, Vincent, Fadhil, Iga, Fersa, Saad, dan juga kak Erni. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang luar biasa. Terima kasih atas semua momen aneh nan berkesan yang telah kita lalui bersama. Penulis tidak akan pernah melupakan pengalaman berharga ini. Semoga komunikasi kita dapat selalu terjaga, dan semoga kita dapat kembali bertemu di masa mendatang.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014. Terima kasih atas kenangan, cerita, dan semangat yang diberikan. Semoga silaturahmi tetap terjaga sampai kapanpun.
9. Tim KKN Desa Kendalsari, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang. Terima kasih atas pengalaman, canda tawa, dan kekeluargaan selama 42 hari di Kendalsari.
10. Teman-teman grup *cosplay* Kazahana UNDIP. Terima kasih atas kisah, pengalaman, dan kebersamaan yang telah kita jalani.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan, motivasi, dan semangat yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 11 September 2018

Penulis,

Ihsan Bintang Ariaji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	5
1.2 Tujuan.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori.....	10

Analisis Wacana	10
Perangkat Kohesi	11
2.2.1 Kohesi Gramatikal	11
2.2.1.1 Referensi (<i>shiji</i>)	12
2.2.1.2 Substitusi (<i>daiyou</i>)	15
2.2.1.3 Elipsis (<i>shouryaku</i>)	16
2.2.1.4 Konjungsi (<i>setsuzokushi</i>)	17
Kohesi Leksikal	25
2.2.1.5 Repetisi (<i>saijo</i>)	26
2.2.1.6 Sinonimi (<i>douigo</i>)	26
2.2.1.7 Antonimi (<i>hantaigo</i>)	27
2.2.1.8 Hiponimi (<i>jougekankei</i>)	27
2.2.1.9 Kolokasi (<i>rengo</i>)	28
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	29
3.1 Perangkat Kohesi dalam Cerita Pendek <i>Chuumon no Ooi Ryouriten</i> .29	
3.1.1 Kohesi Gramatikal.....	30
3.1.1.1 Referensi (<i>shiji</i>)	30
3.1.1.2 Elipsis (<i>shouryaku</i>).....	38
3.1.1.3 Konjungsi (<i>setsuzokushi</i>).....	41
3.1.2 Kohesi Leksikal.....	49
3.1.2.1 Repetisi (<i>saijo</i>).....	49
3.1.2.2 Sinonimi (<i>douigo</i>).....	53
3.1.2.3 Hiponimi (<i>jougekankei</i>).....	55

3.1.2.4 Kolokasi (<i>rengo</i>).....	55
3.2 Kekohesifan Wacana dalam <i>Chuumon no Ooi Ryouriten</i>	57
BAB IV PENUTUP.....	62
4.1 Simpulan.....	62
4.2 Saran	63
<i>YOUSHI</i>	65
DAFTAR PUSTAKA.....	xvi
LAMPIRAN	xvii
BIODATA PENULIS.....	xxix

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Kohesi Gramatikal.....	58
Tabel 3.2 Data Kohesi Leksikal.....	60

INTISARI

Ariaji, Ihsan Bintang. 2018. “Analisis Perangkat Kohesi dalam Wacana Cerita Pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten*”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perangkat kohesi yang terdapat dalam wacana cerita pendek dan kekohesifan yang terbentuk di dalamnya. Data pada penelitian ini diambil dari cerita pendek berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten* yang ditulis oleh Miyazawa Kenji.

Data dari wacana cerita pendek tersebut dikumpulkan menggunakan teknik simak catat. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* merupakan sebuah wacana yang kohesif karena dalam wacana tersebut terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Perangkat kohesi gramatikal yang digunakan dalam cerita pendek tersebut adalah referensi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan perangkat kohesi leksikal yang digunakan dalam wacana tersebut adalah repetisi, sinonimi, hiponimi, serta kolokasi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa referensi dan konjungsi merupakan perangkat kohesi gramatikal yang paling sering digunakan, sedangkan pada perangkat kohesi leksikal penanda repetisi adalah yang paling sering digunakan.

Kata kunci: analisis wacana, kohesi gramatikal, kohesi leksikal

ABSTRACT

Ariaji, Ihsan Bintang. 2018. "Analisis Perangkat Kohesi dalam Wacana Cerita Pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten*". Thesis, Departement of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

*This research aims to describe cohesion elements found in short story discourse and how the cohesiveness is formed in said short story. The writer took the data from a short story titled *Chuumon no Ooi Ryouriten* by Miyazawa Kenji.*

The data from the short story were collected using note taking technique. After the data were collected, then the data were analyzed using descriptive analysis method.

*Based on the analysis, it is later understood that the short story *Chuumon no Ooi Ryouriten* is a cohesive discourse because it consists both of gramatical and lexical cohesion. The gramatical cohesion components used in the short story are reference, ellipsis, and conjunction. Meanwhile the lexical cohesion components used in the short story consists of repetition, synonym, hyponym, and collocation. Moreover, the analysis also shows that reference and conjunction are the most frequently used gramatical cohesion while repetition is the most frequently used lexical cohesion components.*

Keyword: *discourse analysis, gramatical cohesion, lexical cohesion*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sebuah alat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Kebutuhan berinteraksi tersebut dapat dipenuhi dengan bahasa. Menurut Chaer (2012:4) bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sistemis. Sistemis berarti bahwa bahasa bukanlah sebuah sistem tunggal, namun terdiri dari beberapa subsistem.

Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah penyampaian pemikiran kepada orang lain, baik berupa ide, opini, gagasan, keinginan dan lain sebagainya. Sebuah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pemikiran tersebut adalah dengan wacana. Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2012:267).

Wacana dapat berbentuk tulisan ataupun lisan. Contoh dari wacana berbentuk lisan adalah pidato, ceramah, khotbah, dialog, dan lainnya. Sedangkan wacana tertulis dapat berupa cerpen, novel, buku, surat, dokumen tertulis, dan sebagainya.

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, wacana merupakan satuan gramatikal yang tertinggi. Agar dapat menjadi satuan gramatikal tertinggi, wacana harus memenuhi persyaratan gramatikal. Persyaratan tersebut dapat terpenuhi apabila wacana memiliki keserasian hubungan antar unsur di dalamnya atau disebut juga dengan kekohesian. Bila wacana kohesif maka wacana akan dapat mudah dipahami dan koheren.

Dalam wacana terdapat dua macam perangkat kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sumarlam (2008:23) menyatakan bahwa aspek gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana, sedangkan aspek leksikal wacana adalah segi makna atau struktur batin dari wacana.

Perangkat kohesi gramatikal terbagi menjadi empat yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi adalah hubungan antara kata dengan objek yang menjadi acuan. Berdasarkan jenisnya referensi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Substitusi atau penyulihan adalah penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lainnya untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2008:28). Elipsis merupakan proses penghilangan atau pelesapan kata atau satuan lingual tertentu. Sedangkan konjungsi adalah ekspresi yang digunakan dalam sebuah pernyataan untuk mendukung unsur yang telah disebutkan sebelumnya pada pernyataan tersebut (Koizumi, 2004:167).

Kemudian perangkat kohesi leksikal menurut Sumarlam (2008:35) adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Sehingga untuk menghasilkan sebuah wacana yang padu, seorang penulis harus dapat memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Terdapat enam macam kohesi leksikal yaitu repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual tertentu yang dianggap penting untuk memberikan sebuah penekanan. Sinonim adalah ungkapan yang memiliki makna yang sama atau kurang lebih sama dengan ungkapan lainnya. Antonim merupakan makna suatu ungkapan yang berlawanan dengan ungkapan yang lainnya. Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2008:44). Kemudian hiponim merupakan hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan generik (Kushartanti, 2007:99). Sedangkan ekuivalensi menurut Sumarlam (2008:46) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

Agar dapat lebih memahami tentang penanda aspek kohesi dalam suatu wacana, perhatikanlah contoh data berikut:

「鉄砲(1.1)と弾丸(1.2)をここ(1.3)へ置いてください。」見るとすぐ横に黒い台がありました。

“Teppou(1.1) to tama(1.2) wo koko(1.3) he oite kudasai” miru to sugu yoko ni kuroi dai ga arimashita.

“Tolong letakkan senapan beserta pelurunya disini,” setelahnya muncullah sebuah meja berwarna hitam.

Paragraf di atas diambil dari cerita pendek karya Miyazawa Kenji yang berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten*, yang mana digunakan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Dari potongan paragraf tersebut dapat dijumpai contoh aspek penanda kohesi, baik gramatikal maupun leksikal. Seperti penanda kohesi leksikal kolokasi pada data (1.1) yang ditunjukkan dengan kata *teppou* ‘senapan’ dan data (1.2) *tama* ‘peluru’. Kedua kata tersebut memiliki hubungan karena berada dalam satu domain yang sama, yaitu domain senjata.

Selain itu terdapat juga penanda kohesi gramatikal referensi demonstratif tempat yang ditunjukkan pada data (1.3) *koko* ‘disini’. Kata *koko* yang dimaksud pada data tersebut mengacu pada meja hitam yang muncul setelah tokoh melihat tulisan berisi permintaan untuk meletakkan senapan beserta pelurunya di meja tersebut. Dengan demikian, kata *koko* termasuk ke dalam referensi demonstratif pengacuan endofora yang bersifat katafora. Itu berarti acuan dari referensi tersebut masih berada dalam teks, dan unsur wacana yang menjadi rujukan disebutkan setelah kata *koko* muncul.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data dari cerita pendek berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten* yang ditulis oleh Miyazawa Kenji. Cerpen tersebut berkisah tentang dua orang pemburu yang tersesat di gunung. Anjing pemburu yang mereka bawa dalam perburuan tersebut mati kelaparan, membuat keadaan semakin genting. Hingga akhirnya mereka menemukan sebuah bangunan restoran yang bernama *Wild Cat House*. Namun restoran tersebut memberikan berbagai macam perintah pada kedua pemburu itu, dan pada akhirnya mereka menyadari bahwa ada yang salah

dari restoran tersebut. Dalam cerpen tersebutlah yang akan dikaji lebih mendalam mengenai perangkat kohesi gramatikal serta leksikal dan kekohesifan wacana yang ada dalam cerpen.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang perangkat kohesi yang terdapat dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten*. Cerpen tersebut dijadikan objek penelitian karena mengandung banyak perangkat kohesi sehingga memudahkan penelitian.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perangkat kohesi yang membangun cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji?
2. Bagaimana kekohesifan wacana yang terdapat dalam cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji perangkat kohesi yang terdapat dalam cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.

2. Mendeskripsikan kekohesifan wacana yang terdapat dalam cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang perangkat kohesi yang terdapat dalam wacana cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* yang ditulis oleh Miyazawa Kenji, ditinjau dari segi kajian wacana.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dilaksanakan tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Berikut adalah penjelasan dari tahapan penelitian:

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Teknik penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Sudaryanto (dalam Muhammad, 2016:207) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, teknik simak dilakukan dengan membaca sumber data yang lalu dilanjutkan dengan menuliskan data yang didapat untuk kemudian masuk ke tahap pemilahan data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam metode ini adalah metode yang bersifat deskriptif analisis. Djajasudarma (2010:17) menyatakan bahwa metode deskriptif analisis adalah metode dengan memberi ciri-ciri, sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul. Dengan metode tersebut, penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan setiap perangkat kohesi yang terdapat dalam cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten*.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis akan dijelaskan dengan metode informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian yang menggunakan kata-kata biasa untuk merumuskan kaidah dengan domainnya (Muhammad, 2016:288). Setelah data terkumpul, penulis menjabarkan menggunakan kata-kata biasa sebagai penjelasan dari analisis data agar mudah dipahami.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk mempelajari perangkat kohesi gramatikal dan leksikal serta kekohesifan wacana pada cerpen yang ditinjau dari sisi analisis wacana.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Pada bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis dan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan berikut pembahasannya.

Bab IV Penutup. Pada bab ini membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian berjudul “Analisis Perangkat Kohesi dalam Wacana Acara Televisi *News Every ‘Ki ni Naru!’*” yang ditulis oleh Diana Rizki Agustina pada tahun 2017. Penelitian tersebut bersumber pada program televisi bernama *News Every* pada segmen ‘*Ki ni Naru!*’ yang ditayangkan di stasiun televisi NTV pada tanggal 12 Maret 2014. Analisis data yang dilakukan oleh Diana adalah menjabarkan jenis-jenis kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam segmen wawancara acara televisi dan kekohesifannya.

Dari penelitian tersebut diperoleh 54 data penanda aspek kohesi. Terdapat 42 data penanda kohesi gramatikal, dimana data tersebut terdiri dari 12 data referensi demonstratif waktu, 8 data referensi demonstratif tempat, 2 data referensi demonstratif *ko-so-a*, 1 data referensi pronomina persona, 1 data substitusi, 8 data elipsis, 5 data konjungsi hubungan setara, 2 data konjungsi hubungan sebab akibat, dan masing-masing satu data dari konjungsi hubungan pertentangan, menyatakan istilah lain dan contoh, serta konjungsi yang menyatakan kesimpulan. Sedangkan untuk data penanda kohesi leksikal terdapat 12 data yang terdiri dari 6 data repetisi, 2 data sinonim, 1 data antonim, dan 3 data kolokasi.

Penelitian mengenai perangkat kohesi dalam analisis wacana memang telah banyak dilakukan, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian milik Diana menggunakan wawancara dari program televisi, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek karya Miyazawa Kenji yang berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Analisis Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi. Badudu (dalam Sumarlam, 2008:14) memiliki dua batasan mengenai wacana. Pertama, wacana adalah kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat. Batasan yang kedua adalah wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir yang nyata, disampaikan baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam bahasa Jepang wacana dikenal dengan sebutan *danwa* (談話). Salah satu ahli linguistik dari Jepang, Minami (dalam Hinata, 1998:1) menyatakan bahwa wacana adalah salah satu atau beberapa kalimat yang dipahami secara

keseluruhan sehingga dapat memiliki ungkapan tertentu, dan juga tidak terbatas pada lisan saja, namun juga dalam bentuk tulisan.

Sebuah wacana diharuskan untuk memiliki keselarasan antar unsurnya. Keselarasan unsur tersebut dapat tercapai bila unsur-unsur kohesi dalam wacana terpenuhi.

2.2.2 Perangkat Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk, sehingga bila dipadukan dengan kepaduan makna (koherensi) akan membentuk sebuah wacana yang padu. Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2008:23) membagi kohesi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal merupakan struktur lahir atau segi bentuk dari sebuah wacana, sedangkan kohesi leksikal adalah struktur batin atau segi makna dari wacana.

2.2.3 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunpouteki kessokusei* (文法的結束性). Koizumi yang mengutip pendapat dari Halliday dan Hasan (2001:115) menyatakan bahwa unsur kohesi gramatikal terdiri dari empat unsur, yaitu referensi atau *shiji* (指示), substitusi atau *daiyou* (代用), elipsis atau *shouryaku* (省略), dan konjungsi atau *setsuzokushi* (接続詞).

2.2.3.1.Referensi (指示)

Referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2008:23). Dalam bahasa Jepang referensi disebut dengan *shiji* (指示).

Berdasarkan letak konteks, referensi dibagi menjadi dua jenis, yaitu referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi endofora adalah referensi yang muncul apabila satuan lingual yang diacu berada di dalam teks. Sedangkan referensi eksofora berlaku sebaliknya, satuan lingual yang diacu berada di luar teks. Kemudian referensi endofora dapat dibagi lagi menjadi dua berdasarkan arah acuannya, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis. Referensi anaforis mengacu pada unsur wacana yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan referensi kataforis mengacu pada unsur wacana yang akan dijelaskan pada kalimat setelahnya.

Dalam referensi terdapat bentuk-bentuk pronomina seperti referensi pronomina persona dan referensi pronomina demonstratif. Keduanya umum digunakan dalam bahasa Jepang. Berikut ini adalah uraian dari kedua jenis pronomina tersebut:

1. Referensi Pronomina Persona

Referensi pronomina persona dalam bahasa Jepang disebut dengan *ninshou daimeishi* (人称代名詞). Referensi persona terbagi menjadi pronomina

persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Semuanya dapat berbentuk tunggal maupun jamak.

a. Pronomina Persona Pertama (1 人称の人称代名詞)

Pronomina persona pertama adalah kata ganti yang menunjukkan orang pertama atau pelaku. Bahasa Jepang mengenal beragam bentuk pronomina persona pertama seperti *watashi*, *watakushi*, *boku*, *atashi*, dan *ore*. Bentuk jamak dari kata ganti tersebut ditandai dengan adanya tambahan kata *tachi* di akhir, misalnya *watashitachi*, *bokutachi*, dan seterusnya. Semua bentuk jamak tersebut memiliki arti ‘kami’.

b. Pronomina Persona Kedua (2 人称の人称代名詞)

Pronomina persona kedua adalah kata ganti penunjuk orang kedua. Dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan *anata*, *anta*, *kimi*, *anta*, dan *omae*. Terdapat pengecualian untuk merujuk kepada seseorang dengan status yang lebih tinggi, yaitu dengan menyebut jabatannya seperti *kachou* (課長) ‘kepala sub-bagian’, *sensei* (先生) ‘bapak/ibu guru’, dan lainnya.

c. Pronomina Persona Ketiga (3 人称の人称代名詞)

Pronomina persona ketiga adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjuk orang ketiga. Dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan *kare* atau *kanojo*.

2. Referensi Pronomina Demonstratif

Referensi pronomina demonstratif adalah kata ganti penunjuk. Pronomina demonstratif terbagi menjadi dua jenis, yaitu referensi demonstratif waktu

(temporal) dan referensi demonstratif tempat (lokasional). Referensi demonstratif menurut Sumarlam (2008:26) berupa waktu kini, lampau, waktu yang akan datang, dan waktu netral. Contoh referensi demonstratif waktu dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

- Waktu kini atau *genzai* (現在): *ima* ‘sekarang’, *kyou* ‘hari ini’.
- Waktu lampau atau *kako* (過去): *ichinen mae* ‘satu tahun yang lalu’, *kinou* ‘kemarin’.
- Waktu yang akan datang atau *mirai* (未来): *raishuu* ‘minggu depan’, *raigetsu* ‘bulan depan’.
- Waktu netral: *hiru* ‘siang hari’, *juuni ji* ‘pukul 12’.

Selanjutnya, referensi demonstratif tempat menurut Sumarlam (2008:27) terbagi menjadi empat jenis, yaitu dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menyebutkan lokasi secara eksplisit. Dalam bahasa Jepang referensi pronomina tempat semacam ini dikenal dengan bentuk *ko*, *so*, *a* (こ・そ・あ). Misalnya *kore* ‘ini’, *sore* ‘itu’, dan *are* ‘itu (merujuk pada benda yang jauh dari pembicara dan lawan bicara)’. Penggunaannya bergantung pada posisi pembicara.

Selain menunjukkan jarak atau posisi secara fisik berdasarkan letak objeknya, ahli linguistik Jepang, Hinata memberikan definisi mengenai penanda *ko*, *so*, *a* sebagai berikut:

「あ」は話し手（書き手）・聞き手（読み手）が指示対象をよく知っている場合に使われる。

「そ」は話し手（書き手）は知っているが、聞き手はあまり、あるいは全く知らない場合は用いられる。聞き手（読み手）は文脈から指示対象を理解することができる。

「こ」は聞き手が対象を知らなくてもつかわれるが、話し手が知らないと用いられない。

‘A’ digunakan apabila pembicara (penulis) dan lawan bicara (pembaca) mengetahui objek yang tengah dibahas.

‘So’ digunakan apabila informasi yang disampaikan diketahui oleh pembicara tetapi lawan bicara tidak mengetahui objek tersebut. Lawan bicara dapat mengetahui hal tersebut dari konteks yang disampaikan.

‘Ko’ dapat digunakan meskipun lawan bicara tidak mengetahui objek pembicaraan, namun pembicara harus mengetahui objek tersebut.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kata tunjuk ‘a’ dapat digunakan apabila kedua pihak (pembicara dan lawan bicara) sama-sama telah mengetahui informasi yang dibicarakan. Sedangkan kata tunjuk ‘so’ dapat digunakan oleh pembicara apabila pembicara mengetahui suatu informasi yang belum diketahui oleh lawan bicara. Sementara kata tunjuk ‘ko’ dapat digunakan apabila pembicara mengetahui suatu informasi yang tidak diketahui maupun yang sudah diketahui oleh lawan bicara.

2.2.3.2.Substitusi (代用)

Substitusi atau penggantian adalah penggantian suatu satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2008:28). Menurut Koizumi (2001:116), substitusi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu substitusi nominal (名詞の代用), substitusi verbal (動詞の代用), dan substitusi klausal (節の代用). Substitusi berfungsi untuk

menghadirkan variasi bentuk, menciptakan dinamisasi narasi, menghilangkan kemonotonan, dan memperoleh unsur pembeda.

a. Substitusi Nominal (名詞の代用)

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina (Sumarlam, 2008:28).

b. Substitusi Verbal (動詞の代用)

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba (Sumarlam, 2008:29).

c. Substitusi Klausal (節の代用)

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2008:30).

2.2.3.3. Elipsis (省略)

Elipsis atau pelesapan adalah proses pelesapan atau penghilangan satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya. Fungsi dari penggunaan elipsis pada wacana menurut Sumarlam (2008:30) antara lain:

1. Menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektivitas kalimat).
2. Efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa.

3. Mencapai aspek kepaduan wacana.
4. Bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa.
5. Untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan.

2.2.3.4. Konjungsi (接続詞)

Sumarlam (2008:32) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif. Dalam bahasa Jepang konjungsi dikenal dengan istilah *setsuzokushi*. Menurut Iori (2001:462), *setsuzokushi* adalah sesuatu yang digunakan untuk memenuhi peranan penting dalam susunan kalimat dan wacana yang menunjukkan hubungan kalimat satu dengan kalimat lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi atau *setsuzokushi* adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan lainnya dan memiliki peranan penting dalam susunan kalimat. Unsur-unsur yang dirangkaikan tersebut dapat berupa kata, frasa atau klausa, kalimat, dan paragraf.

Terdapat banyak ahli yang mengemukakan teori mengenai *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang. Dari berbagai teori tersebut, setiap ahli memiliki pengelompokan *setsuzokushi* yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pembagian *setsuzokushi* yang dijabarkan oleh Iori. Berikut adalah pembagian *setsuzokushi* menurut Iori (2001:462-481):

1. *Junsetsu no setsuzokushi* (順接の接続詞)

a. *Genin to riyuu* ([原因・理由—帰結] 型)

Genin to riyuu pada dasarnya sama dengan bentuk 「～から～ので」 yang menunjukkan penyebab dalam kalimat majemuk. Jenis *setsuzokushi* yang termasuk ke dalam kategori ini adalah *dakara*, *sorede*, *sono tame ni*, *soko de*, *sono kekka*, *shitagatte*, *yueni*, dan *sore yueni*. *Setsuzokushi* bentuk *sore de* dan *sono tame* umumnya menyebutkan fakta pada kalimat berikutnya, tetapi tidak dapat digunakan untuk kalimat pendapat, perintah, permintaan, ataupun kemauan. Kedua bentuk *setsuzokushi* tersebut memiliki bentuk singkat, dimana *sore de* dapat disingkat menjadi *de* dan *sono tame ni* menjadi *sono tame*. Kemudian, bentuk *setsuzokushi sono kekka* digunakan jika kalimat awal berisi penyebab dan kalimat berikutnya menyatakan kesimpulan dari fakta yang telah disebutkan. Berikut adalah contoh dari *genin to riyuu*:

この町には昨年大きな化学工場ができた。その結果、美しかった川の水が汚染されてしまった。

‘Tahun lalu di kota ini dibangunlah pabrik kimia yang besar. **Akibatnya**, air sungai yang mulanya bersih kini mulai tercemar.’

(Iori, 2001:465)

b. *Jouken* ([条件—帰結] 型)

Jouken pada dasarnya sama dengan bentuk 「～と、～なら」 yang menunjukkan suatu keadaan dalam kalimat majemuk. Jenis *setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori ini adalah *suru to*, *sorenara*, dan *soredewa*. *Suruto* digunakan untuk menunjukkan bahwa terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh kegiatan yang ditunjukkan pada kalimat sebelumnya, atau bisa juga digunakan untuk menunjukkan apabila penutur menemukan sesuatu. Selanjutnya, *sorenara* dan *soredewa* adalah bentuk *setsuzokushi* yang menunjukkan akibat dari dugaan yang terdapat di akhir kalimat. Selain itu kedua bentuk tersebut dapat juga digunakan untuk menanggapi lawan bicara. Dalam bentuk bahasa lisan *sorenara* dapat berubah menjadi *dattara*, dan *soredewa* dapat berubah menjadi *sorejya*, *dewa*, ataupun *jya*. Berikut adalah contoh penggunaan dari konjungsi ini:

A: 今晚はすきやきにするわ。

‘Malam ini aku akan memasak sukiyaki.’

B: 本当。 {それなら／それじゃ}、早く帰ってこよう。

‘Benarkah? **Kalau begitu**, aku akan pulang cepat.’

(Iori, 2001:466)

2. *Riyuunobe no setsuzokushi* (理由述べの接続詞)

Riyuunobe no setsuzokushi adalah konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jenis konjungsi yang termasuk dalam kategori ini adalah *nazenara*, *nazekatoiuo*, *toiunowa*, dan *datte*. Karena kalimat yang mengikuti setelah konjungsi ini menunjukkan sebuah alasan, maka di akhir kalimat menggunakan

penanda *kara da* (〜からだ) atau *no da* (〜のだ). Bentuk *setsuzokushi datte* hanya digunakan dalam percakapan informal. Berikut adalah contoh penggunaan dari *riyuunobe no setsuzokushi*:

私は車を持っているが通勤には使わない。なぜなら、会社の近くに
適当な駐車場がないからだ。

‘Saya memiliki mobil, namun tidak saya pakai untuk bekerja. **Alasannya karena** tidak ada tempat parkir yang memadai di dekat area perusahaan.’

(Iori, 2001:467)

3. *Gyakusetsu no setsuzokushi* (逆説の接続詞)

Gyakusetsu no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan pertentangan antara kalimat yang telah disebutkan sebelumnya dengan kalimat berikutnya. Konjungsi yang termasuk ke dalam kategori *gyakusetsu no setsuzokushi* adalah *shikashi*, *keredomo*, *dakedo*, *ga*, *demo*, *shikashi nagara*, *sore nanoni*, *nanoni*, *nimo kakawarazu*, *tokoroga*, *sorega*, *towa ie*, dan *towa iu mono no*. Bentuk *setsuzokushi keredomo* hanya digunakan untuk hal-hal yang saling bertentangan antara kalimat awal dengan kalimat yang disebutkan setelahnya. Selanjutnya, konjungsi *sore nanoni* digunakan untuk menyatakan perasaan kecewa atau terkejut karena hasil yang didapat tidak sesuai dengan ekspektasi atau berada di luar perkiraan dari pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Berikut adalah contoh dari penggunaan konjungsi ini:

精一杯勉強した。それなのに、試験に合格できなかった。

‘Saya sudah belajar dengan sungguh-sungguh, **Walaupun begitu**, saya tidak lulus dalam ujian.’

(Iori, 2001:469)

4. *Iikae to reiji no setsuzokushi* (言い換え・例示の接続詞)

Iikae to reiji no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan saat akan menggunakan istilah lain dari kata atau kalimat, dan dapat juga digunakan untuk memberikan contoh konkrit dari pernyataan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori *iikae to reiji no setsuzokushi* adalah *tsumari*, *sunawachi*, *you suru ni*, *tatoeba*, dan *iwaba*. Bentuk *setsuzokushi tatoeba* digunakan ketika akan memberikan contoh yang konkret, sementara *iwaba* digunakan untuk memberikan sebuah contoh atau perumpamaan yang dijelaskan secara sederhana. Berikut adalah contoh dari *iikae to reiji no setsuzokushi*:

日本の電化製品、例えばテレビや冷蔵庫など性能がいいと言われている。

‘Sering dikatakan bahwa peralatan elektronik buatan Jepang, **seperti** televisi ataupun kulkas memiliki kualitas yang baik.’

(Iori, 2001:471)

5. *Heiretsu to ruika no setsuzokushi* (並立・累加の接続詞)

Heiretsu to ruika no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan setara dan penambahan dalam sebuah satuan lingual.

Satuan lingual tersebut dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Konjungsi yang termasuk ke dalam kategori ini adalah *soshite*, *sorekara*, *soreni*, *mata*, *sonoue*, *sarani*, *oyobi*, *narabini*, dan lainnya. Bentuk *setsuzokushi soshite*, *sorekara*, dan *soreni* dapat digunakan saat akan menyatakan penambahan suatu kata, klausa, atau kalimat setara yang akan disebutkan pada bagian berikutnya. Selain itu bentuk *sorekara* dapat digunakan saat pembicara lupa mengatakan sesuatu dan akan menambahkannya dalam percakapan. Sedangkan bentuk *setsuzokushi mata* berfungsi untuk menambahkan suatu informasi yang berbeda pada kalimat berikutnya. Walaupun bersifat agak kaku, bentuk *mata* dapat digunakan untuk ragam bahasa lisan. Berikut adalah contoh penggunaan dari konjungsi ini:

この県は農業が盛んだ。また、地下資源も豊富である。

‘Pertanian di daerah ini sangat subur. **Ditambah lagi**, sumber daya bawah tanahnya pun juga melimpah.’

(Iori, 2001:473)

6. *Hosoku no setsuzokushi* (補足の接続詞)

Hosoku no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan saat akan menambahkan informasi pelengkap pada kalimat berikutnya. Konjungsi yang termasuk dalam kategori ini adalah *nao*, *tadashi*, *tada*, *mottomo*, dan *chinamini*. Bentuk konjungsi *nao* digunakan saat akan melengkapi suatu informasi penting yang masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Sedangkan bentuk *tada* dan *tadashi* merupakan konjungsi yang menunjukkan sebuah syarat dan bentuk

pengecualian dari kalimat yang telah dinyatakan sebelumnya. Berikut adalah contoh penggunaan konjungsi ini:

展覧会は 10 日までです。ただし、月曜日は休館なので注意ください。

‘Pameran diadakan hingga tanggal 10. **Namun**, tolong diperhatikan bahwa gedung ditutup pada hari senin.’

(Iori, 2001:476)

7. *Sentaku no setsuzokushi* (選択の接続詞)

Sentaku no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan sebuah pilihan, yang biasanya pilihan yang disediakan adalah pilihan yang sulit. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori *sentaku no setsuzokushi* adalah *matawa*, *soretomo*, *aruwa*, *naishiwa*, dan *moshikuwa*. Berikut adalah contoh dari penggunaan *sentaku no setsuzokushi*:

鍋が熱くなったら、バターまたはサラダ油で牛肉を炒めてください

‘Apabila panci sudah panas, tumis daging sapi dengan mentega **atau** minyak goreng.’

(Iori, 2001:477)

8. *Taihi no setsuzokushi* (対比の接続詞)

Taihi no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan perbandingan kontrasif dari dua hal yang saling berhubungan. Konjungsi yang

termasuk dalam kategori ini adalah *ippou*, *gyaku ni*, dan *hantai ni*. Berikut adalah contoh penggunaan dari *taihi no setsuzokushi*:

カーテンは夏に日除けになります。{逆に/反対に}、冬には除寒の機能を果たします。

‘Gorden pada musim panas berfungsi untuk menghalangi sinar matahari. **Sebaliknya**, pada musim dingin gorden berfungsi untuk menghalangi dingin.’

(Iori, 2001:478)

9. *Tenkan no setsuzokushi* (転換の接続詞)

Tenkan no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk mengubah ataupun mengalihkan topik pembicaraan. Konjungsi yang termasuk ke dalam kategori *tenkan no setsuzokushi* adalah *tokoro de*, *soredewa*, *sate*, *hanashi wa kawarimasu ga*, *sore wa sou to*, dan *sore wa sate oki*. Iori (2004:479) mengemukakan bahwa *tenkan no setsuzokushi* memiliki dua fungsi, yaitu untuk mengubah topik pembicaraan dan mengubah situasi dalam pembicaraan. Salah satu contoh dari bentuk konjungsi yang digunakan untuk mengubah topik pembicaraan adalah *tokoro de*. Sementara salah satu bentuk konjungsi yang digunakan untuk mengubah situasi adalah *soredewa*. *Soredewa* memiliki bentuk lain yang dapat digunakan dalam percakapan informal yaitu *dewa* ataupun *jya*. Berikut adalah contoh penggunaan dari konjungsi ini:

A: 今朝は冷え込みますねえ。

‘Tadi pagi itu memang dingin sekali ya.’

B: ほんとに。…ところで、今日は資源ゴミの日でしたっけ。

‘Sangat. Ngomong-ngomong, kalau tidak salah hari ini hari daur ulang sampah kan?’

(Iori, 2001:479)

10. *Soukatsu no setsuzokushi* (総括の接続詞)

Soukatsu no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan kesimpulan pada akhir kalimat atau pidato. *Setsuzokushi* yang termasuk ke dalam kategori ini adalah *kono you ni*, *ijou no you ni*, dan *koushite*. Iori (2001:481) menyatakan bahwa fungsi dari *kono you ni* dan *ijou no you ni* adalah untuk menyatakan kesimpulan dari isi kalimat atau paragraf yang terperinci. Walaupun *kono you ni* adalah ungkapan yang sedikit formal, namun tetap dapat digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Selanjutnya, fungsi dari *koushite* digunakan untuk menunjukkan akhir atau penyelesaian dari cerita setelah sebelumnya ditambah dengan detail. Bentuk konjungsi *koushite* pada umumnya digunakan pada wacana tulis dalam cerita dongeng. Berikut ini adalah contoh penggunaan dari *soukatsu no setsuzokushi*:

こうして、白雪姫は王子様と幸せに暮らしました。

‘Dengan demikian, Putri Salju dan Pangeran akhirnya hidup bahagia.’

(Iori, 2001:480)

2.2.4 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur pembentuk wacana seperti kata, kalimat, dan lainnya secara semantis. Dalam bahasa Jepang, penanda kohesi

leksikal disebut dengan istilah *goiteki kessokusei* (語彙的結束性). Menurut Koizumi (2001:117), penanda kohesi leksikal dalam bahasa Jepang terdiri dari lima bagian, yaitu *saijo* (再叙) atau repetisi, *douigo* (同意語) atau sinonim, *hantaigo* (反対語) atau antonim, *jougekankei* (上下關係) atau hiponimi, dan *rengo* (連語) atau kolokasi.

2.2.4.1.Repetisi (*saijo*)

Repetisi merupakan pengulangan kata atau satuan lingual yang lainnya yang dianggap penting dalam konteks. Menurut Sumarlam (2008:35), repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Sehingga repetisi berfungsi untuk menunjukkan penekanan terhadap suatu informasi yang dianggap penting dalam kalimat tersebut.

2.2.4.2.Sinonimi (*douigo*)

Sinonim adalah hubungan makna antarkata, frasa, atau kalimat yang maknanya sama atau mendekati. Menurut Chaer (dalam Sumarlam, 2008:39) sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Seperti kata senang, bahagia, dan gembira adalah contoh dari tiga buah kata yang bersinonim. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi,

apabila kata senang bersinonim dengan gembira, maka kata gembira juga bersinonim dengan kata senang. Walaupun demikian, dua kata yang bersinonim belum tentu memiliki makna yang sama persis, dikarenakan kesamaan dalam sinonim tidak mutlak.

2.2.4.3. Antonimi (*hantaigo*)

Antonim adalah hubungan makna antarkata yang saling bertentangan atau berkebalikan. Menurut Sumarlam (2008:40), antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi dapat disebut juga sebagai oposisi makna. Contoh dari kata yang memiliki hubungan antonimi diantaranya adalah kata ‘panjang’ yang berantonimi dengan kata ‘pendek’, kata ‘panas’ yang berantonimi dengan kata ‘dingin’, dan lain sebagainya.

2.2.4.4. Hiponimi (*jougekankei*)

Hiponimi adalah hubungan antarkata yang bermakna khusus ke makna yang lebih umum. Sumarlam (2008:45) menyatakan bahwa hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut sebagai “hipernim” atau “superordinat”. Misalnya kata ular, kadal, dan bunglon

berhiponimi dengan reptil. Kata reptil merupakan hipernim bagi ular, kadal, dan bunglon. Sebaliknya, ular, kadal, dan bunglon adalah kohiponim dari reptil.

2.2.4.5. Kolokasi (*rengo*)

Kolokasi adalah kata-kata yang berada dalam satu domain atau kelompok tertentu dan pada umumnya digunakan secara bersamaan. Menurut Sumarlam (2008:44), kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kata yang berada dalam kelompok atau domain yang sama misalnya adalah kata ‘kereta’, ‘kapal’, ‘pesawat’ yang berkolokasi dengan ‘alat transportasi’.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai perangkat kohesi gramatikal, kohesi leksikal, serta kekohesifan wacana yang terdapat dalam cerita pendek berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.

3.1 Perangkat Kohesi dalam Cerita Pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten*

Data yang akan dibahas dalam bab ini adalah cerita pendek berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten* yang ditulis oleh Miyazawa Kenji. Cerita tersebut mengisahkan tentang dua orang pemburu yang tersesat di gunung. Anjing pemburu yang mereka bawa tiba-tiba saja sakit dan mati, membuat keadaan semakin genting. Keputusan para pemburu itu menghilang ketika mereka menemukan sebuah restoran bernama *Wild Cat Restaurant*. Tanpa ada rasa curiga sedikit pun, mereka langsung memasuki restoran tersebut. Namun semua itu berubah setelah mereka menerima berbagai macam permintaan aneh, seperti ketika mereka diharuskan untuk mengoleskan krim ke tubuh mereka. Kedua pemburu tersebut akhirnya menyadari bahwa restoran tersebut hanyalah sebuah jebakan yang dibuat oleh para kucing yang ingin memakan mereka. Untungnya mereka berhasil diselamatkan oleh dua ekor anjing pemburu yang sebelumnya

diduga mati. Berikut ini adalah perangkat kohesi yang terdapat dalam cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten*:

3.1.1 Kohesi Gramatikal

Perangkat kohesi gramatikal terdiri dari referensi atau *shiji*, substitusi atau *daiyou*, elipsis atau *shouryaku*, dan konjungsi atau *setsuzokushi*. Pada data cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji ini ditemukan tiga jenis perangkat kohesi, yaitu referensi, elipsis, dan konjungsi. Berikut adalah penjelasan detail tentang perangkat kohesi pada data tersebut:

3.1.1.1 Referensi (*Shiji*)

Data 1

「ぼく(1.1)はもう戻ろうとおもう。」

“Boku(1.1) wa mou modorou to omou.”

“Menurutku kita sebaiknya kembali sekarang.”

「さあ、ぼく(1.2)もちょうど寒くはなったし、腹は空いてきたし戻ろうとおもう。」

“Saa, boku(1.2) mo choudo samuku wa natta shi, hara mo suitekitashi modorou to omou.”

“Aku juga berpikiran begitu. Sekarang sudah mulai dingin, dan aku juga sudah lapar.”

Berdasarkan data di atas ditemukan penanda referensi pronomina persona pada data (1.1) dan data (1.2), yaitu ditunjukkan dengan kata *boku*. *Boku* termasuk ke dalam pronomina persona pertama (*ichi ninshou daimeishi*) karena *boku* merupakan kata ganti yang menunjukkan orang pertama atau pelaku. Dalam hal

ini *boku* pada data (1.1) merujuk pada pria pertama yang mengujarkan tuturan tersebut saat ia menyatakan pendapatnya untuk menyudahi perburuan dan mengajak temannya untuk kembali pulang. Sedangkan *boku* pada data (1.2) merujuk pada pemburu kedua yang menyatakan persetujuan dengan ajakan temannya.

Data 2

「そいじゃ、これ(2.1)で切り上げよう。なあに戻りに、昨日(2.2)の宿屋(2.3)で、山鳥を拾円も買って帰ればいい。」

“Soija, kore(2.1) de kiri ageyou. Naani modori ni, kinou(2.2) no yadoya(2.3) de, yamadori wo juuen mo katte kaereba ii.

“Kalau begitu, ayo kita sudah saja perburuan ini. Saat pulang kita masih bisa membeli burung pegas seharga sepuluh yen di penginapan yang kemarin.”

「兎もでていたねえ。そう(2.4)すれば結局おんなじこった。では、帰ろうじゃないか。」

“Usagi mo deteitanee. Sou(2.4) sureba kekkyoku onnaji kotta. De wa, kaerou janaika.”

“Kita juga bisa membeli kelinci. Kalau kita melakukannya toh hasilnya akan sama saja. Kalau begitu ayo kita pulang.”

Berdasarkan data di atas ditemukan empat data penanda gramatikal referensi demonstratif. Data pertama terdapat pada data (2.1) yaitu *kore* ‘ini’. *Kore* yang dimaksud oleh pembicara mengacu pada kegiatan perburuan yang telah disebutkan sebelumnya dalam cerita. Hal tersebut juga didukung dalam kalimat sebelumnya dimana teman pemburu tersebut setuju untuk kembali dan menyudahi

perburuan dengan alasan cuaca sudah mulai mendingin dan ia pun kini merasa lapar. Dengan demikian *kore* termasuk dalam referensi demonstratif pengacuan endofora yang bersifat anafora karena acuannya berada dalam teks dan unsur wacana yang menjadi rujukan telah disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya penanda kedua terdapat pada data (2.2) yang ditunjukkan dengan kata *kinou* 'kemarin'. *Kinou* termasuk ke dalam referensi demonstratif waktu yang menunjukkan waktu lampau. Kata *kinou* pada data di atas menunjukkan waktu dimana kedua pemburu tersebut masih belum memulai perburuannya. Kemudian pada data (2.3) terdapat referensi demonstratif tempat yang ditunjukkan dengan kata *yadoya* 'penginapan'. Kata *yadoya* mengacu pada tempat dimana kedua pemburu tersebut berada kemarin. Selanjutnya pada data (2.4) terdapat referensi demonstratif yang ditandai dengan kata *sou*. Kata *sou* tersebut mengacu pada kalimat sebelumnya dimana pemburu tersebut setuju dengan ajakan temannya untuk pulang dan membeli burung pugar di penginapan. Penutur setuju dengan ajakan tersebut dan menyatakan bahwa mereka bisa membeli kelinci dan apabila mereka melakukan hal tersebut maka hasilnya akan tetap sama, yaitu mereka pulang tidak dengan tangan kosong. Dengan begitu, maka *sou* termasuk ke dalam referensi demonstratif pengacuan endofora yang bersifat anafora karena acuan berada dalam teks dan unsur wacana yang menjadi rujukan telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Data 3

その時(3.1)ふとうしろを見ますと、立派な一軒の西洋造りの家がありました。そして玄関(3.2)には「RESTAURANT WILDCAT HOUSE」という札がでていました。

Sono toki(3.1) futoushiro wo mimasu to, rippa na ikken no seiyou dzukuri no ie ga arimashita. Soshite genkan(3.2) ni wa “RESTAURANT WILDCAT HOUSE” to iu fuda ga deteimashita.

Tepat saat itu juga, mereka melihat sebuah bangunan rumah bergaya barat. Setelah itu di pintu masuk terdapat sebuah papan bertuliskan “RESTAURANT WILDCAT HOUSE”.

Dari data 3 tersebut ditemukan dua penanda kohesi gramatikal referensi.

Data pertama terdapat pada data (3.1) yaitu *sono toki* ‘saat itu’. *Sono toki* yang dimaksud dalam narasi tersebut mengacu pada saat dimana kedua tokoh utama tersesat dan sudah mulai kelelahan yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian *sono toki* termasuk ke dalam referensi demonstratif pengacuan endofora yang bersifat anafora karena acuannya berada dalam teks dan unsur wacana yang menjadi rujukan telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Sementara itu pada data (3.2) terdapat referensi demonstratif tempat yang ditunjukkan dengan kata *genkan* ‘pintu masuk’. Kata *genkan* menunjukkan tempat dimana papan nama restoran itu berada.

Data 4

「君(4.1)、ちょうどいい。ここ(4.2)はこれ(4.3)でなかなか開けてるんだ。入ろうじゃないか」

“Kimi(4.1), *choudo ii*. Koko(4.2) wa kore(4.3) de nakanaka hiraketerunda. Hairou janaika.”

“Lihat, temanku, kebetulan sekali. Aku baru tahu kalau disini ada bangunan seperti ini. Kalau begitu, ayo kita masuk.”

Dari data 4 ditemukan referensi pronomina persona pada data (4.1) dan juga referensi demonstratif tempat pada data (4.2) dan (4.3). Referensi pronomina persona pada data (4.1) ditunjukkan dengan kata *kimi*. Kata *kimi* termasuk ke dalam pronomina persona kedua (*ni ninshou daimeishi*) karena *kimi* merupakan kata ganti yang menunjukkan orang kedua, dalam hal ini adalah teman dari pemburu tersebut.

Sedangkan pada data (4.2) dan (4.3) menunjukkan penanda referensi demonstratif tempat, yang masing-masing ditunjukkan dengan kata *koko* ‘disini’ dan *kore* ‘ini’. *Koko* dan *kore* termasuk ke dalam referensi pronomina tempat yang menunjukkan bahwa lokasi yang dirujuk berada dekat dengan penutur. Selain itu pada tuturan tersebut juga digunakan kata tunjuk ‘*ko*’ pada *koko* dan *kore* karena informasi yang disampaikan sudah diketahui oleh lawan bicara. Pada tuturan ini *koko* merujuk pada kata *yamaoku* ‘pelosok gunung’, sementara *kore* merujuk pada bangunan restoran Wildcat House dimana kedua informasi tersebut telah disebutkan pada bagian sebelumnya pada cerita. Dengan demikian, maka *koko* dan *kore* termasuk ke dalam referensi demonstratif tempat pengacuan endofora yang bersifat anafora karena acuannya berada dalam teks dan unsur wacana yang dirujuk telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Data 5

そこ(5.1)はすぐ廊下(5.2)になっていました。

Soko(5.1) wa sugu rouka(5.2) ni natteimashita.

Ketika mereka memasuki **tempat itu**, disana mereka langsung menemui sebuah **koridor**.

Berdasarkan data di atas ditemukan dua data penanda referensi gramatikal demonstratif. Data pertama terdapat pada data (5.1) *soko* ‘tempat itu’. *Soko* yang dimaksud pada data tersebut mengacu pada bangunan restoran yang telah disebutkan sebelumnya dalam cerita. Dengan demikian kata *soko* pada data (5.1) termasuk ke dalam referensi demonstratif pengacuan endofora yang bersifat anafora karena acuannya berada dalam teks dan unsur wacana yang menjadi rujukan telah disebutkan sebelumnya. Kemudian data berikutnya ditunjukkan pada data (5.2) *rouka* ‘koridor’. Kata *rouka* termasuk ke dalam referensi demonstratif penanda tempat yang menunjukkan sebuah lokasi secara eksplisit. Dalam hal ini *rouka* mengacu pada lokasi dimana kedua pemburu tersebut berada, yaitu pada koridor restoran.

Data 6

「君(6.1)、ぼくら(6.2)は大歓迎にあっているのだ。」

“*Kimi(6.1), bokura(6.2) wa daikangei ni atteiru no da.*”

“Lihat **temanku**. Sepertinya **kita** mendapat sambutan yang meriah.”

「ぼくら(6.3)は両方兼ねてるから。」

“**Bokura(6.3)** wa ryouhou kaneteru kara.”

“Itu karena **kita** datang berdua.”

Berdasarkan data di atas ditemukan tiga data referensi pronomina persona. Data pertama terdapat pada data (6.1) yang ditunjukkan dengan kata *kimi*. *Kimi* termasuk ke dalam pronomina persona kedua (*ni ninshou daimeishi*) karena *kimi* adalah kata ganti yang menunjukkan orang kedua, yang mana dalam data tersebut mengacu pada teman dari pembicara. Lalu pada data (6.2) dan data (6.3) referensi pronomina persona ditunjukkan dengan kata *bokura* ‘kita’. Kata *bokura* termasuk ke dalam pronomina persona pertama (*ichi ninshou daimeishi*) karena *bokura* termasuk ke dalam kata ganti yang menunjukkan orang pertama atau pelaku. Dalam data tersebut *bokura* mengacu pada kedua pemburu.

Data 7

「そうそう。ぼく(7.1)は耳に塗らなかつた。あぶなく耳にひびを切らすとこだつた。ここ(7.2)の主人はじつに用意周到だね。」

“Sou sou. **Boku(7.1)** wa mimi ni nuranakatta. Abunaku mimi ni hibi wo kirasu toko datta. **Koko(7.2)** no shujin wa jitsu ni youi shuutou da ne.”

“Benar juga. **Aku** belum mengusap telingaku dengan krim. Hampir saja kulit telingaku pecah-pecah. Pemilik **tempat ini** memang benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik ya.”

Dari data di atas ditemukan dua data penanda referensi. Data pertama ditunjukkan pada data (7.1) dengan kata *boku* ‘aku’. Kata *boku* termasuk ke dalam pronomina persona pertama (*ichi ninshou daimeishi*) karena *boku* merupakan kata ganti yang menunjukkan orang pertama atau pelaku. Dalam hal ini *boku* pada data

(7.1) merujuk pada pemburu, dimana ia lupa untuk mengoleskan krim yang telah disediakan restoran tersebut ke telinganya. Kemudian data berikutnya ditunjukkan pada data (7.2) dengan kata *koko* ‘tempat ini’. *Koko* pada data tersebut mengacu pada restoran yang dimasuki oleh kedua pemburu, yang mana telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Sehingga kata *koko* termasuk ke dalam referensi demonstratif endofora yang bersifat anafora karena acuannya berada dalam teks dan unsur wacana yang menjadi rujukan telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Data 8

しかし、さっき一ぺん紙くずのようになった二人の顔だけは、東京(8.1)に帰っても、お湯に入っても、もうもとのとおりになおりませんでした。

Shikashi, sakki ippen kami kuzu no you ni natta futari no kao dake wa, Tokyo(8.1) ni kaettemo, oyu ni haittemo, mou moto no toori ni naorimasen deshita.

Namun, walaupun kedua pemburu tersebut telah kembali ke Tokyo dan berendam air panas, wajah mereka berdua yang menjadi berkeriput tidak dapat kembali seperti semula.

Dari data diatas ditemukan referensi penanda demonstratif tempat pada data (8.1) yang ditunjukkan dengan kata Tokyo. Data (8.1) termasuk ke dalam referensi penanda demonstratif tempat yang menunjukkan sebuah tempat secara eksplisit. Dalam data tersebut, Tokyo merujuk pada tempat dimana kedua pemburu tersebut berasal.

3.1.1.2 Elipsis (*Shouryaku*)

Data 9

「ぜんたい、ここらの山は怪しからんね。鳥も獣も一疋も居やがらん。なんでも構わないから、早くタンターンと、 \emptyset (9.1)やってみたいもんだなあ。」

“*Zentai, kokora no yama wa keshikaran ne. Tori mo kemono mo ippiki iyagaran. Nandemo kamawanai kara, hayaku tan ta-n to, \emptyset (9.1) yatte mitai mon da naa.*”

“Walaupun begitu, gunung ini memang tidak main-main ya. Tidak ada seekor pun burung atau hewan yang bisa kita temukan. Apa pun tak jadi masalah, yang penting aku ingin segera melihat dan menembak (hewan itu).”

Data 9 merupakan bagian dari cerita dimana kedua pemburu tersebut berada di hutan yang letaknya jauh di pelosok gunung. Tuturan tersebut diujarkan saat mereka tidak dapat menemui seekor hewan pun. Pada data di atas ditemukan adanya elipsis, sehingga bentuk utuh dari wacana tersebut adalah:

「…なんでも構わないから、早くタンターンと、(獣を)やってみたいもんだなあ。」

“*...nandemo kamawanai kara, hayaku tan ta-n to, yatte mitai mon da naa.*”

“... apa pun tak jadi masalah, yang penting aku ingin segera melihat dan menembak (hewan itu).”

Pada kalimat tersebut, terlihat bahwa unsur yang mengalami pelesapan adalah *kemono* yang diikuti partikel *wo*. Dalam tuturan tersebut *kemono* mengalami pelesapan karena pembaca dapat langsung memahami bahwa para pemburu tersebut berusaha untuk mencari hewan buruan, sehingga kata *kemono* tidak perlu diulang dalam kalimat tersebut.

Data 10

「あるきたくないよ。ああ困ったなあ、何か食べたいなあ。」

“*Arukitakunai yo. Aa, komatta naa. Nanika tabetai naa.*”

“Aku tak ingin berjalan lagi. Aah, aku tidak tahu harus bagaimana sekarang. Aku juga ingin makan sesuatu.”

「Ø(10.1)喰べたいもんだなあ」

“Ø *Tabetai mon da naa.*”

“Aku juga ingin makan (sesuatu).”

Data 10 merupakan bagian dalam cerpen dimana kedua pemburu tersebut kehilangan anjing pemburu serta pemandu mereka, dan kini mereka berdua tersesat. Setelah mereka berjalan cukup lama kini dua pemburu itu kelelahan dan kelaparan. Pada data tersebut ditemukan adanya elipsis. Dengan demikian bentuk utuh dari data tersebut adalah:

「(何か)喰べたいもんだなあ。」

“*(Nanika) tabetai mon da naa.*”

“Aku juga ingin makan (sesuatu).”

Pada kalimat tersebut diketahui bahwa unsur yang mengalami pelesapan adalah kata *nanika*. Dalam tuturan tersebut *nanika* mengalami pelesapan karena pembaca sudah dapat memahami bahwa kedua pemburu tersebut sangat membutuhkan istirahat serta sesuatu yang bisa dimakan, sehingga kata *nanika* tidak perlu diulang pada kalimat tersebut.

Data 11

「おや、こんなところにおかしいね。しかしとにかく何か食事ができるだろう。」

“*Oya, konna toko ni okashii ne. Shikashi tonikaku nanika shokuji ga dekiru darou.*”

“Wah, aneh sekali ada restoran di tempat seperti ini. Walaupun begitu, kita bisa makan sesuatu disini ‘kan.’”

「もちろん Ø(11.1)できるさ。看板にそう書いてあるじゃないか。」

“*Mochiron Ø dekiru sa. Kanban ni sou kaite aru janai ka.*”

“Tentu saja kita bisa (makan sesuatu). Di papan sudah tertulis begitu ‘kan?’”

Data 11 menunjukkan bagian dalam cerpen dimana kedua pemburu tersebut menemukan restoran Wildcat House tepat di saat mereka membutuhkan istirahat dan makanan. Pada data di atas ditemukan adanya elipsis, sehingga bentuk utuh dari wacana tersebut adalah:

「もちろん(食事が)できるさ。看板にそう書いてあるじゃないか。」

“*Mochiron (shokuji ga) dekiru sa. Kanban ni sou kaite aru janai ka.*”

“Tentu saja kita bisa (makan sesuatu). Di papan sudah tertulis begitu ‘kan?’”

Pada kalimat tersebut terlihat bahwa unsur yang mengalami pelesapan adalah *shokuji* yang diikuti oleh partikel *ga*. Dalam tuturan tersebut *shokuji* mengalami pelesapan karena pembaca sudah memahami bahwa pemburu tersebut memastikan pada temannya bahwa mereka bisa mendapat makanan di restoran tersebut. Sehingga kata *shokuji* tidak perlu diulang pada kalimat setelahnya.

3.1.1.3 Konjungsi (*Setsuzokushi*)

Data 12

「兎もでていたねえ。そうすれば結局おんなじこった。では、帰ろうじゃないか。」

“*Usagi mo deteita nee. Sou sureba kekkyoku onnaji kotta. De wa, kerou janaika.*”

“Kita juga bisa membeli kelinci. Kalau kita melakukannya toh hasilnya akan sama saja. Kalau begitu ayo kita pulang.”

ところが(12.1) どうも困ったことは、どっちへ行けば戻れるのか、いっこうに見当がつかなくなっていました。

Tokoro ga(12.1) doumo komatta koto wa, docchi he ikeba modoreru no ka, ikkou ni kentou ga tsukanaku natteimashita.

Tetapi yang menjadi masalah adalah mereka sama sekali tidak tahu arah mana yang harus dituju agar mereka dapat kembali.

Data 12 menunjukkan situasi saat para pemburu memutuskan untuk kembali karena mereka tidak dapat menangkap buruan apapun. Dari data tersebut ditemukan konjungsi pada kata *tokoro ga* ‘tetapi’. *Tokoro ga* termasuk ke dalam kategori *gyakusetsu no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang digunakan untuk menyatakan situasi yang saling bertentangan pada kalimat satu dengan yang lainnya. Pertentangan tersebut dapat dilihat pada bagian “tetapi yang menjadi masalah adalah mereka sama sekali tidak tahu arah mana yang harus dituju agar mereka dapat kembali” dengan kalimat sebelumnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebelumnya para pemburu ingin mengakhiri perburuannya dan berasumsi bahwa mereka masih mengetahui arah jalan pulang, namun ketika para pemburu mulai berjalan mereka baru menyadari bahwa mereka sebenarnya telah tersesat.

Data 13

二人は玄関にたちました。玄関は白い瀬戸の煉瓦で組んで、実に立派なもんです。そして(13.1)硝子の開き戸がたって、そこに金文字でこう書いてありました。

Futari wa genkan ni tachimashita. Genkan wa shiroi seto no renga de kunde, jitsu ni rippa na mon desu. Soshite(13.1) garasu no hirakido ga tatte, soko ni kinmoji de kou kaite arimashita.

Kedua orang itu berdiri di pintu masuk. Pintu masuk itu sangat indah, berlantaikan keramik putih dan dindingnya tersusun dari batu bata. **Kemudian** pada pintu masuk yang terbuat dari kaca itu terdapat sebuah tulisan berwarna emas.

Data 13 menjelaskan tentang kedua pemburu yang baru saja menemukan bangunan restoran di tengah gunung. Pada data tersebut ditemukan penanda gramatikal konjungsi *soshite* ‘kemudian’. Kata *soshite* termasuk ke dalam kategori *heiritsu to ruika no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang menunjukkan hubungan setara dan penambahan antarkalimat. Pada kalimat di atas *soshite* menunjukkan hubungan setara karena kedua kalimat tersebut masih menjelaskan penggambaran dari bangunan restoran yang ditemukan oleh kedua pemburu itu. Lalu pada kalimat kedua setelah konjungsi *soshite*, menjelaskan penambahan informasi tentang apa yang ada di bangunan tersebut, dimana pada pintu kacanya terdapat sebuah tulisan yang berwarna emas.

Data 14

二人は云いながら、その扉を開けました。すると(14.1)その裏側に、「注文はずいぶん多いでしょうがどうか一々こらえて下さい。」

Futari wa ii nagara, sono tobira wo akemashita. Suru to(14.1) sono uragawa ni, “chuumon wa zuibun ooi deshou ga douka ichi ichi koraete kudasai”.

Kedua orang tersebut berkata demikian sembari membuka pintu. **Setelah mereka membukanya**, di balik pintu itu muncullah tulisan ‘Mungkin kami akan memberikan banyak pesanan, tapi kami mohon kepada anda untuk bersabar dan melaksanakannya satu per satu’.

Data 14 menunjukkan situasi dimana kedua pemburu tersebut kini tengah menelusuri koridor restoran itu dan kembali menemukan sebuah pintu. Pada data di atas ditemukan penanda kohesi gramatikal konjungsi *suru to*. *Suru to* termasuk ke dalam *junsetsu no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat. Pada data di atas *suru to* menunjukkan hubungan sebab-akibat karena kalimat setelah *suru to* menunjukkan akibat dari tindakan yang dilakukan oleh kedua pemburu tersebut, dalam hal ini setelah mereka berdua membuka pintu ada sebuah tulisan yang muncul di balik pintu itu. Kata *suru to* memiliki perbedaan nuansa dengan konjungsi lainnya dalam kategori *junsetsu no setsuzokushi* seperti *dakara* atau *sorede*, dimana *suru to* digunakan ketika konsekuensi atau akibat dari kegiatan yang dilakukan langsung dirasakan oleh pelaku.

Data 15

「だからさ、西洋料理店というのは、ぼくの考えるところでは、西洋料理を来た人にたべさせるのではなくて、来た人を西洋料理にして、食べてる家とこいうことなんだ。これは、その、つ、つ、つ、つまり(15.1)、ぼ、ぼ、ぼくらが…」

“*Dakara sa, seiyou ryouriten to iu no wa, boku no kangaeru tokoro de wa, seiyou ryouri wo kita hito ni tabesaseru no de wa makute, kita hito wo seiyou ryouri ni shite, tabeteru uchi to iu koto nanda. Kore wa, sono, tsu, tsu, tsu, tsumari(15.1), bo, bo, bokura ga...*”

“Menurutku, restoran barat yang dimaksud pada tempat ini bukanlah tempat dimana pelanggan yang datang bisa menikmati hidangan ala barat, melainkan tempat dimana orang yang datang dijadikan sebagai makanan yang lalu disantap oleh yang lain. Dengan kata lain, k-k-kita akan...”

Data 15 menunjukkan situasi dimana salah satu tokoh akhirnya menyadari bahwa restoran tersebut hanyalah sebuah jebakan dan kini mereka dalam bahaya. Pada data tersebut ditemukan penanda konjungsi *tsumari* ‘dengan kata lain’. Konjungsi *tsumari* termasuk ke dalam *iikae to reiji no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang digunakan untuk penggantian menggunakan istilah lain dengan tujuan agar menjadi lebih mudah dipahami serta dapat digunakan untuk memberikan sebuah contoh dari kalimat yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dalam hal ini, *tsumari* digunakan untuk menggunakan istilah lain untuk memudahkan pembaca memahami apa yang sebenarnya ingin dikatakan. Walaupun pada tuturan tersebut tidak disebutkan secara eksplisit, namun dengan adanya penjelasan dari penutur membuat pembaca dapat memahami bahwa mereka akan dijadikan makanan.

Data 16

「へい、いらっしやい、いらっしやい。それとも(16.1)サラダはお嫌いですか。そんならこれから火を起こしてフライにしてあげましょうか。とにかくはやくいらっしやい。」

“Hei, irasshai, irasshai. Soretomo(16.1) sarado wa okirai desuka. Sonnara korekara hi wo okoshite furai ni shite agemashou ka. Tonikaku hayaku irasshai.”

“Hei, selamat datang, selamat datang. Atau mungkin kalian tidak menyukai salad? Kalau begitu kami akan segera menyalakan api dan mulai menggoreng. Selamat datang, sekarang ayo cepat kemari.”

Data 16 menunjukkan situasi dimana kedua tokoh dipaksa untuk masuk ke ruangan berikutnya, tempat dimana para kucing yang menjebak mereka telah menunggu. Pada data di atas ditemukan penanda kohesi gramatikal konjungsi yang ditunjukkan pada kata *soretomo* ‘atau’. Kata *soretomo* termasuk ke dalam *sentaku no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang digunakan untuk menyatakan sebuah pilihan. Dalam data tersebut penutur memberikan pilihan kepada kedua pemburu dimana ia menawarkan untuk segera menyalakan api untuk menggoreng apabila kedua tokoh tersebut tidak menyukai salad.

Data 17

その扉の向うのまっくらやみのなかで、「にゃあお、ぐああ、ごろごろ。」という声がして、それから(17.1)がさがさ鳴りました。室はけむりのように消え、二人は寒さにぶるぶるふるえて、草の中に立っていました。

Sono tobira no mukou no makkura yami no naka de, 'nyao, gwaa, gorogoro' to iu koe ga shite, sorekara(17.1) gasagasa narimashita. Heya wa kemuri no you ni kie, futari wa samusa ni buruburu furuete, kusa no naka ni tatteimashita.

Di balik pintu itu, di tengah kegelapan yang pekat terdengarlah suara ribut “miaow, gwaa, gubrak gubrak”. Lalu mereka mendengar suara bergemerisik dan ruangan itu menghilang begitu saja bagai debu. Kini keduanya berdiri di antara rerumputan sambil menggigil kedinginan.

Data 17 menjelaskan situasi dimana anjing yang dibawa oleh kedua pemburu tersebut datang kembali dan menerjang masuk ke ruangan restoran lalu menyerang para kucing. Pada data tersebut ditemukan penanda kohesi gramatikal konjungsi yang ditunjukkan pada kata *sorekara* ‘lalu’. *Sorekara* termasuk ke dalam *heiritsu to ruika no setsuzokushi*, atau konjungsi yang menyatakan hubungan setara dan penambahan antarkalimat. Pada data di atas *sorekara* menunjukkan hubungan setara karena kedua kalimat tersebut masih menjelaskan tentang kejadian detail dimana anjing pemburu itu menyelamatkan kedua tokoh utama. Lalu kalimat setelah konjungsi *sorekara* memberikan tambahan informasi tentang apa yang terjadi setelah anjing itu menerjang masuk ke ruangan dan menyerang para kucing.

Data 18

犬がふうとうなって戻ってきました。そして(18.1)うしろからは、「旦那あ、旦那あ、」と叫ぶものがあります。二人は俄かに元気がついて「おおい、おおい、ここだぞ、早く来い」と叫びました。

Inu ga fuuto unatte modotte kimashita. Soshite(18.1) ushiro kara wa, "dannaa, dannaa," to sakebu mono ga arimasu. Futari wa niwaka ni genki ga tsuite "ooi, ooi, koko da zo, hayaku koi," to sakebimashita.

Anjing itu kembali sambil menggonggong dengan senang. **Lalu** dari belakang terdengarlah teriakan seseorang memanggil, “tuan, tuan!”. Keduanya langsung kembali bersemangat dan membalas panggilan orang tersebut, “oi, oi, kami disini! Cepatlah kemari!”.

Data 18 menggambarkan tentang keadaan dimana kedua tokoh tersebut terselamatkan dari jebakan para kucing dan kembali bertemu dengan anjing yang mereka ajak untuk berburu. Dari data tersebut ditemukan penanda kohesi

gramatikal konjungsi *soshite* ‘lalu’. Konjungsi *soshite* termasuk ke dalam *heiretsu to ruika no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang menunjukkan hubungan setara dan penambahan antarkalimat. Pada data di atas, *soshite* menunjukkan hubungan setara karena bagian narasi tersebut masih menjelaskan tentang bagaimana kedua pemburu tersebut terselamatkan, yaitu dengan kembalinya dua anjing yang kedua tokoh itu bawa. Lalu kalimat setelah konjungsi *soshite* memberikan penambahan informasi dimana setelah mereka terbebas dari restoran itu, kedua tokoh tersebut dihampiri oleh seseorang yang mencari mereka.

Data 19

蓑帽子をかぶった専門の猟師が、草をざわざわ分けてやってきました。そこで二人は安心しました。そして(19.1) 猟師のもってきた団子をたべ、途中で十円だけ山鳥を買って、東京に帰りました。しかし(19.2)、さっき一ぺん紙くずのようになった二人の顔だけは、東京に帰っても、お湯に入っても、もうもとのとおりにありませんでした。

*Minoboushi wo kabutta senmon no ryoushi ga, kusa wo zawazawa wakete yatte kimashita. Soko de futari wa anshin shimashita. **Soshite(19.1)** ryoushi no mottekita dango wo tabe, tochuu de juuen dake no yamadori wo katte Tokyo ni kaerimashita. **Shikashi(19.2)**, sakki ippen kami kuzu no you ni natta futari no kao dake wa, Tokyo ni kaettemo, oyu ni haittemo, mou moto no toori naorimasen deshita.*

Si pemburu bertopi jerami yang menjadi pemandu mereka datang sambil membuka jalan yang tertutup rerumputan. Seketika itu, mereka berdua langsung merasa lega. Setelah itu, mereka memakan dango yang dibawa oleh si pemburu, lalu mereka membeli burung pegas seharga 10 yen dan pulang ke Tokyo. Namun, walaupun kedua pemburu tersebut telah kembali ke Tokyo dan berendam air panas, wajah mereka berdua yang menjadi berkeriput tidak dapat kembali seperti semula.

Data 19 menunjukkan situasi saat kedua orang itu diselamatkan oleh kedua anjing yang mereka ajak untuk berburu, yang kemudian ditemukan oleh pemburu lain. Mereka berdua telah kembali ke Tokyo, walaupun wajah mereka yang berubah menjadi penuh keriput tidak bisa kembali seperti semula. Pada data di atas ditemukan dua buah penanda kohesi gramatikal konjungsi. Konjungsi pertama ditunjukkan pada data (19.1) *soshite* ‘setelah itu’. *Soshite* termasuk ke dalam *heiretsu to ruika no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang menunjukkan hubungan setara dan penambahan antarkalimat. Pada data (19.1) *soshite* menunjukkan hubungan setara antarkalimat karena ketiga kalimat tersebut menjelaskan tentang si pemburu yang datang dan menemukan kedua tokoh tersebut. Kalimat pertama menjelaskan tentang pemandu yang datang menghampiri kedua tokoh, disertai dengan ciri-ciri dari pemandu tersebut. Kalimat kedua menjelaskan kedua tokoh yang merasa lega setelah bertemu kembali dengan pemandu mereka, sementara pada kalimat ketiga setelah konjungsi *soshite* menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan setelah bertemu si pemandu, yaitu memakan dango yang dibawa oleh si pemandu lalu kembali ke Tokyo setelah membeli burung pegas seharga 10 yen.

Selanjutnya penanda konjungsi kedua terdapat pada data (19.2), yaitu *shikashi* ‘namun’. Konjungsi *shikashi* termasuk ke dalam *gyakusetsu no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang menyatakan pertentangan antar satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Pertentangan tersebut dapat dilihat pada bagian ‘walaupun kedua pemburu tersebut telah kembali ke Tokyo dan berendam air panas, wajah mereka berdua yang menjadi berkeriput tidak dapat kembali seperti

semula' dengan bagian sebelumnya pada cerita. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebelumnya kedua tokoh itu sudah merasa tenang karena akhirnya mereka bertemu kembali dengan pemandu mereka dan dapat kembali ke Tokyo, namun wajah mereka yang menjadi berkeriput karena ketakutan saat terjebak dalam restoran tersebut tidak dapat kembali seperti sedia kala.

3.1.2 Kohesi Leksikal

Pada cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji terdapat empat penanda kohesi leksikal. Empat penanda kohesi leksikal tersebut adalah repetisi (*saijo*), sinonim (*douigo*), hiponim (*jougekankei*), dan kolokasi (*rengo*). Berikut adalah pembahasan lebih detail mengenai keempat penanda kohesi leksikal tersebut:

3.1.2.1 Repetisi (*Saijo*)

Data 1

それはだいぶの山奥(1.1)でした。案内してきた専門の鉄砲打ちも、ちょっとまごついて、どこかへ行ってしまったくらいの山奥でした。

Sore wa daibu no yamaoku(1.1) deshita. Annai shitekita senmon no teppou uchi mo chotto mago tsuite, dokoka he itteshimatta kurai no yamaoku deshita.

Itu terjadi di **bagian gunung yang paling dalam**. Mereka berada di **bagian gunung yang paling dalam** sampai-sampai pemandu mereka yang ahli menembak pun kini menghilang entah kemana.

Dari data di atas terdapat bentuk repetisi pada narasi, yang ditunjukkan pada kata *yamaoku* ‘bagian gunung yang paling dalam’. Kata *yamaoku* mengalami pengulangan pada kalimat berikutnya untuk memberi penekanan bahwa kedua orang tersebut tersesat di sebuah bagian gunung yang terpelosok dan sama sekali tidak diketahui.

Data 2

二人は玄関(2.1)に立ちました。玄関は白い瀬戸の煉瓦で組んで、実に立派なもんです。

Futari wa genkan(2.1) ni tachimashita. Genkan wa shiroi seto no renga de, jitsu ni rippa na mon desu.

Kedua orang itu berdiri di **pintu masuk**. **Pintu masuk** itu sangat indah, berlantaikan keramik putih dan dindingnya tersusun dari batu bata.

Pada data tersebut terdapat bentuk pengulangan pada narasi, yang ditunjukkan dengan kata *genkan* ‘pintu masuk’. Kata *genkan* diulang kembali pada kalimat berikutnya untuk menekankan lokasi atau tempat dimana kedua tokoh tersebut berada saat ini, dalam hal ini kedua tokoh sedang berada di pintu masuk dari restoran WILDCAT HOUSE.

Data 3

それから大急ぎで扉をあけますと、その裏側には、「クリーム(3.1)をよく塗りましたか(3.2)、耳にもよく塗りましたか、」と書いてあって、ちいさなクリームの壺がここにも置いてありました。

Sorekara ooisogi de tobira wo akemasu to, sono uragawa ni wa, “Kuriimu(3.1) wo yoku nurimashitaka(3.2), mimi ni mo yoku nurimashitaka.” to kaite atte, chiisana kuriimu no tsubo ga koko ni mo oite arimashita.

Setelah itu ketika mereka cepat-cepat membuka pintu, di baliknya juga terdapat sebuah guci kecil berisi krim dan sebuah tulisan, “Apakah anda sudah mengoleskan krim dengan baik? Sudahkah anda mengoleskan telinga anda dengan baik?”

Pada data 3 terdapat dua bentuk kohesi leksikal repetisi. Repetisi pertama terdapat pada data (3.1) yang ditunjukkan dengan kata *kuriimu* ‘krim’. Kata *kuriimu* diulang pada bagian berikutnya untuk memberikan sebuah penekanan bahwa bagian cerita tersebut sedang membahas tentang kedua tokoh yang mendapatkan instruksi untuk mengoleskan krim ke tubuh mereka. Penyebutan *kuriimu* pada bagian berikutnya memberikan detail tentang dimana posisi guci berisi krim itu berada. Repetisi berikutnya terdapat pada data (3.2) yaitu *yoku nurimashitaka*. Pengulangan dari data (3.2) berfungsi untuk memberikan penekanan bahwa kedua tokoh tersebut belum mengoleskan krim secara menyeluruh ke tubuh mereka.

Data 4

そして戸の前には金ピカの香水(4.1)の瓶が置いてありました。二人はその香水を頭へぱちやぱちや振りかけました。ところがその香水は、どうも酔のような匂いがするのです。

Soshite to no mae ni wa kin pika no kousui(4.1) no bin ga oite arimashita. Futari wa sono kousui wo atama he pacha pacha furikakemashita. Tokoro ga sono kousui wa, doumo su no you na nioi ga suru no deshita.

Kemudian di depan pintu itu terdapat sebuah vas berwarna emas yang berkilauan berisi parfum. Keduanya menyemprotkan parfum tersebut ke kepala mereka. Tapi entah kenapa, parfum tersebut memiliki aroma yang mirip seperti cuka.

Dari data tersebut terdapat bentuk repetisi yang ditunjukkan dengan kata *kousui* ‘parfum’. Kata *kousui* mengalami dua kali pengulangan. Pengulangan yang pertama berfungsi untuk memberi penekanan tentang parfum yang berada di vas tersebut. Sedangkan pengulangan kedua berfungsi sebagai penambah informasi, dimana parfum yang disemprotkan oleh kedua tokoh tersebut memiliki aroma yang mirip dengan cuka.

Data 5

「へい、いらっしやい(5.1)、いらっしやい。それともサラダはお嫌い
いですか。そんならこれから火を起こしてフライにしてあげまし
ょうか。とにかくはやくいらっしやい。」

“Hei, irasshai(5.1), irasshai. Soretomo sarado wa okirai desuka. Sonnara korekara hi wo okoshite furai ni shite agemashou ka. Tonikaku hayaku irasshai.”

“Hei, selamat datang, selamat datang. Apakah kalian tidak menyukai salad? Kalau begitu kami akan segera menyalakan api dan mulai menggoreng. Selamat datang, sekarang ayo cepat kemari.”

Dari data 5 tersebut terdapat bentuk penanda kohesi leksikal yang ditunjukkan dengan kata *irasshai* ‘selamat datang’. Kata *irasshai* mengalami dua kali pengulangan, dimana kedua pengulangan tersebut memiliki fungsi sebagai

pemberi penekanan bahwa penutur menginginkan agar kedua tokoh utama segera masuk ke ruangan berikutnya.

3.1.2.2 Sinonim (*Douigo*)

Data 6

「そいじゃ、これで切りあげよう。なあに戻り(6.1)に、昨日の宿屋で、山鳥を拾円も買って帰ればいい。」

“*Soija, kore de kiri ageyou. Naani modori(6.1) ni, kinou no yadoya de, yamadori wo juuen wo katte kaereba ii.*”

“Kalau begitu, ayo kita sudahi saja perburuan ini. Saat pulang kita masih bisa membeli burung pegar seharga sepuluh yen di penginapan yang kemarin.”

「兎もでていたねえ。そうすれば結局おんなじこった。では、帰ろう(6.2)じゃないか。」

“*Usagi mo deteita nee. Sou sureba kekkyoku onnaji kotta. De wa, kaerou(6.2) janaika.*”

“Kita juga bisa membeli kelinci. Kalau kita melakukannya toh hasilnya akan sama saja. Kalau begitu ayo kita pulang.”

Pada data 6 terdapat bentuk kata yang bersinonim pada data (6.1) dan (6.2).

Kata *modori* pada data (6.1) memiliki makna ‘kembali, pulang’. Sedangkan kata *kaerou* pada data (6.2) memiliki arti ‘pulang, kembali’. Sehingga kata *modori* dan *kaerou* memiliki hubungan sinonim karena keduanya memiliki arti yang saling mendekati, yaitu ‘pulang’.

Data 7

「わん、わん、ぐああ。」という声がして、あの白熊のような犬二匹、扉(7.1)をつきやぶって(7.2)室の中に飛び込んできました。鍵穴の眼玉はたちまちなくなり、犬どもはううとうなってしばらく室の中をくるくる廻っていましたが、また一声「わん」と高く吠えて、いきなり次の扉に飛びつきました(7.3)。戸(7.4)がたりとひらき、犬どもは吸い込まれるように飛んで行きました。

“*Wan, wan , gwaa*” *to iu koe ga shite, ano shirokuma no you na inu nihiki, tobira(7.1) wo tsuki yabutte(7.2) heya no naka ni tobikonde kimashita. Kagiana no medama wa tachi machi naku nari, inu domo wa uu to unatte shibaraku heya no naka wo kurukuru mawatteimashita ga, mata hitogoe “wan” to takaku hoete, ikinari tsugi no tobira ni tobi tsukimashita(7.3). To(7.4) gatari to hiraki, inu domo wa sui komareru you ni tonde ikimashita.*

Lalu terdengar suara “guk, guk, grr.”. Kedua anjing putih bak beruang kutub itu pun langsung menabrak pintu dan menerjang masuk ke dalam ruangan. Bola mata yang mengintip dari lubang kunci itu menghilang. Kedua anjing tersebut menggonggong dan berlarian dalam ruangan. Lalu terdengar sebuah gonggongan keras “guk”, dan kedua anjing itu menabrak pintu, membuatnya terbuka lebar. Mereka melompat ke arah pintu dengan cepat, seolah-olah mereka terhisap masuk ke dalamnya.

Pada data di atas terdapat dua kata yang bersinonim. Data pertama ditemukan pada data (7.1) dengan data (7.4). Kata *tobira* pada data (7.1) memiliki makna ‘gerbang, pintu’, sedangkan kata *to* pada data (7.4) memiliki arti ‘pintu, pintu masuk’. Sehingga kata *tobira* dan *to* memiliki hubungan sinonim karena kedua kata tersebut memiliki makna yang saling mendekati, yaitu ‘pintu’. Kemudian pada data (7.2) dan data (7.3). Kata *tsuki yabutte* pada (7.2) memiliki arti ‘menerobos, menabrak, menembus’. Kata *tobi tsukimashita* pada data (7.3) memiliki makna ‘menabrak, melompat’. Dengan demikian kata *tsuki yabutte* dan *tobi tsukimashita* memiliki hubungan sinonim karena keduanya memiliki arti yang saling mendekati, yaitu ‘menabrak’.

3.1.2.3 Hiponimi (*Jougekankei*)

Data 8

「ぜんたい、ここらの山はけしからんね。鳥も獣(8.1)も一疋も居やがらん。なんでも構わないから、早くタンターンと、やって見たいもんだなあ。」

“*Zentai, kokora no yama keshikaran ne. Tori mo kemono(8.1) mo ippiki iyagaran. Nandemo kamawanai kara, hayaku tan taan to, yatte mitai mon da naa.*”

“Walaupun begitu, gunung ini memang tidak main-main ya. Tidak ada seekor pun burung atau hewan yang bisa kita temukan. Apa pun tak jadi masalah, yang penting aku ingin segera melihatnya.”

Pada data 8 ditemukan kata yang termasuk ke dalam hiponimi, yaitu *tori* ‘burung’. Kata *tori* berhiponimi dengan kata *kemono* ‘hewan’ yang disebutkan pada bagian berikutnya. Burung termasuk ke dalam salah satu jenis spesifik dari hewan, sehingga kata *tori* memiliki hubungan hiponim dengan kata *kemono*.

3.1.2.4 Kolokasi (*Rengo*)

Data 9

「どうか帽子(9.1)と外套(9.2)と靴(9.3)をおとり下さい。」

“*Douka boushi(9.1) to gaitou(9.2) to kutsu(9.3) wo otori kudasai.*”

“Mohon tanggalkan topi, mantel, dan sepatu anda.”

Pada data 9 ditemukan penanda kolokasi, yaitu *boushi* ‘topi’, *gaitou* ‘mantel’, dan *kutsu* ‘sepatu’. Ketiga kata tersebut memiliki hubungan karena berada dalam satu domain yang sama yaitu domain pakaian.

Data 10

「ネクタイピン(10.1)、カフスポタン(10.2)、眼鏡(10.3)、財布(10.4)、その他金物類、ことに尖ったものは、みんなここに置いてください。」

“*Nekutai pin(10.1)*, *kafusu botan(10.2)*, *megane(10.3)*, *saifu(10.4)*, *sono ta kinbutsurui, koto ni togatta mono wa, minna koko ni oite kudasai.*”

“Tolong letakkan pin dasi, kancing manset, kacamata, dompet, atau pun benda lainnya yang mengandung logam dan berujung lancip disini.”

Dari data di atas ditemukan penanda kolokasi, yaitu *nekutai pin* ‘pin dasi’, *kafusu botan* ‘kancing manset’, *megane* ‘kacamata’, dan *saifu* ‘dompet’. Keempat kata tersebut memiliki hubungan karena berada dalam satu domain yang sama, yaitu domain aksesoris.

Data 11

二人は壺のクリームを、顔(11.1)に塗って手(11.2)に塗ってそれから靴下をぬいで足(11.3)に塗りました。

Futari wa tsubo no kuriimu wo, kao(11.1) ni nutte te(11.2) ni nutte sorekara kutsushita wo nuide ashi(11.3) ni nurimashita.

Keduanya mengoleskan krim yang ada di guci tersebut ke wajah dan tangan mereka. Lalu mereka melepas kaus kaki dan mengoleskan krim tersebut ke kaki mereka.

Pada data 11 terdapat penanda kohesi leksikal kolokasi, yaitu *kao* ‘wajah’, *te* ‘tangan’, dan *ashi* ‘kaki’. Ketiga kata tersebut memiliki hubungan karena berada dalam satu domain yang sama, yaitu domain anggota tubuh.

Data 12

風がどうと吹いてきて、草(12.1)はざわざわ、木の葉(12.2)はかさかさ、木(12.3)はごんごんと鳴りました。

Kaze ga dou fuite kite, kusa(12.1) wa zawazawa, konoha(12.2) wa kasakasa, ki(12.3) wa goton goton to narimashita.

Rumput dan **dedaunan** bergemerisik, **pohon** bergoyang tertiuip angin.

Dari data 12 ditemukan penanda kolokasi, yaitu *kusa* ‘rumput’, *konoha* ‘dedaunan’, dan *ki* ‘pohon’. Ketiga kata tersebut memiliki hubungan karena berada dalam satu domain yang sama, yaitu domain tumbuhan.

3.2 Kekohesifan Wacana dalam *Chuumon no Ooi Ryouriten*

Jumlah data kohesi gramatikal yang ditemukan pada wacana cepren *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji adalah sebanyak 99 data. Berikut adalah tabel rincian hasil analisis perangkat kohesi gramatikal:

Tabel 3.1

No.	Koherensi Gramatikal		Jumlah Data
1.	Referensi	Demonstratif Waktu	2 data
		Demonstratif Tempat	27 data
		Demonstratif <i>ko, so, a</i>	24 data
		Pronomina Persona	19 data
2.	Elipsis		3 data
3.	Konjungsi	Hubungan setara	14 data
		Hubungan sebab-akibat	4 data
		Hubungan pertentangan	4 data
		Menyatakan istilah lain dan contoh	1 data
		Menyatakan pilihan	1 data

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* yang dibuat oleh Miyazawa Kenji adalah sebuah wacana yang kohesif dengan unsur pembangun piranti koherensi gramatikal sesuai yang tertera dalam tabel. Referensi yang terdapat dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* terdiri dari empat jenis, yaitu referensi demonstratif waktu seperti *kinou* 'kemarin', dan *kyou ichinichi* 'hari ini'. Tidak banyak referensi demonstratif waktu yang ditemukan karena cerita tersebut terjadi dalam rentang waktu satu hari. Referensi kedua yaitu referensi demonstratif tempat yang disebutkan secara eksplisit seperti *yamaoku* 'bagian gunung paling dalam', *yama* 'gunung', *yadoya* 'penginapan',

genkan ‘pintu masuk’, *ryouriten* ‘restoran’, *rouka* ‘lorong’, dan *Tokyo* ‘Tokyo’. Jenis referensi ketiga yaitu referensi demonstratif *ko*, *so*, *a* yaitu *kore* ‘ini’, *sou sureba* ‘kalau kita melakukannya’, *sono toki* ‘saat itu’, *soko* ‘tempat itu’, dan *koko* ‘tempat ini’. Jenis referensi keempat yaitu referensi pronomina persona yang ditunjukkan dengan kata *boku* ‘aku’, *kimi* ‘temanku’, dan *bokura* ‘kita’.

Selanjutnya adalah penanda elipsis. Pada cerpen ini tidak banyak ditemukan penggunaan elipsis dikarenakan wacana ini adalah wacana cerpen yang ditujukan untuk anak-anak, sehingga beberapa bagian dalam cerpen tidak mengalami pelesapan dengan tujuan agar anak-anak dapat lebih mudah memahami isi dari cerpen tersebut.

Kemudian, penggunaan konjungsi sangat penting untuk wacana tertulis agar memiliki alur yang baik dan inti dari wacana tersebut dapat tersampaikan serta dapat dipahami dengan mudah. Konjungsi yang terdapat dalam wacana ini adalah *tokoro ga* ‘tetapi’, *soshite* ‘kemudian’, *suru to* ‘setelah melakukannya’, *soretomo* ‘ataukah’, *tsumari* ‘dengan kata lain’, *sorekara* ‘lalu’, dan *shikashi* ‘namun’.

Pada cerpen ini tidak ditemukan adanya penanda substitusi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, cerpen ini ditujukan untuk anak-anak sehingga kata-kata yang simpel digunakan dan tidak ada penggantian unsur supaya pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari cerpen.

Selain perangkat kohesi gramatikal, wacana ini juga memiliki perangkat kohesi leksikal sebanyak 30 data. Berikut adalah tabel rincian hasil analisis perangkat leksikal:

Tabel 3.2

No.	Kohesi Leksikal	Jumlah Data
1.	Repetisi	20 data
2.	Sinonim	3 data
3.	Hiponim	1 data
4.	Kolokasi	6 data

Berdasarkan tabel perangkat kohesi leksikal di atas, dapat dipahami bahwa terdapat empat perangkat kohesi leksikal yang membangun kekohesifan wacana cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten*. Repetisi dalam wacana ini bertujuan untuk menekankan informasi penting yang ada dalam cerita. Data repetisi yang terdapat dalam wacana tersebut adalah *yamaoku* ‘bagian gunung yang paling dalam’, *genkan* ‘pintu masuk’, *kuriimu* ‘krim’, *yoku nurimashitaka* ‘mengoleskannya dengan benar’, *kousui* ‘parfum’, dan *irasshai* ‘selamat datang’. Sinonim yang terdapat dalam wacana ini adalah kata *modori* ‘kembali’ yang bersinonim dengan kata *kaerou* ‘pulang’, *tobira* ‘pintu’ yang bersinonim dengan *to* ‘pintu’, dan kata *tsuki yabutte* ‘menabrak’ yang bersinonim dengan *tobi tsukimashita* ‘menabrak’.

Selanjutnya, hanya terdapat satu hiponim yang terdapat dalam wacana *Chuumon no Ooi Ryouriten* ini, yaitu kata *tori* ‘burung’ yang berhiponimi dengan kata *kemono* ‘hewan’. Kemudian, terdapat empat domain kolokasi yang terdapat

dalam wacana ini, yaitu pada bidang pakaian, aksesoris, anggota tubuh, dan tumbuhan. Kolokasi pada domain pakaian yaitu *boushi* ‘topi’, *gaitou* ‘mantel’, dan *kutsu* ‘sepatu’. Kolokasi dalam domain aksesoris yaitu *nekutai pin* ‘pin dasi’, *kafusu botan* ‘kancing manset’, *megane* ‘kacamata’, dan *saifu* ‘dompet’. Kolokasi pada domain anggota tubuh yaitu *kao* ‘wajah’, *te* ‘tangan’, dan *ashi* ‘kaki’. Kolokasi pada domain tumbuhan yaitu *kusa* ‘rumput’, *konoha* ‘dedaunan’, dan *ki* ‘pohon’.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai perangkat kohesi dalam wacana cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 129 data penanda kohesi yang terdapat pada cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten*. Dari 129 data tersebut, terdiri dari 99 data kohesi gramatikal dan 30 data kohesi leksikal. Penanda aspek gramatikal yang terdapat dalam wacana ini terdiri dari penanda gramatikal referensi (*shiji*) sejumlah 72 data, elipsis (*shouryaku*) sejumlah 3 data, dan konjungsi (*setsuzokushi*) sejumlah 23 data. Penanda gramatikal ini didominasi oleh penggunaan referensi yang terdiri dari: referensi demonstratif waktu sejumlah 2 data, referensi demonstratif tempat sejumlah 27 data, referensi demonstratif *ko so a* sejumlah 24 data, dan referensi pronomina persona sejumlah 19 data. Selain penggunaan referensi, dalam wacana ini juga banyak menggunakan penanda konjungsi yang terdiri dari: *heiritsu to ruika no setsuzokushi* sejumlah 14 data, *gyakusetsu no setsuzokushi* sejumlah 4 data, *iikae to reiji no setsuzokushi* dan *sentaku no setsuzokushi* masing-masing sejumlah 1 data, dan *junsetsu no setsuzokushi* sejumlah 4 data. Selanjutnya, penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam cerpen

Chuumon no Ooi Ryouriten ini, yaitu repetisi (*saijo*) sejumlah 20 data, sinonim (*douigo*) sejumlah 3 data, hiponim (*jougekankai*) sejumlah 1 data, dan kolokasi (*rengo*) sejumlah 6 data.

2. Dengan adanya kohesi gramatikal serta kohesi leksikal pada wacana cerita pendek berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten* membuktikan bahwa wacana cerpen ini adalah wacana yang kohesif. Kohesi gramatikal penanda referensi yang sering digunakan dalam wacana ini adalah penyebutan referensi demonstratif tempat. Selain penanda referensi, penggunaan konjungsi juga banyak ditemukan dalam wacana ini. Konjungsi yang paling sering digunakan adalah *heiritsu to ruika no setsuzokushi*. Berikutnya, dalam penggunaan kohesi leksikal yang sering digunakan adalah penanda repetisi yang berfungsi untuk memberikan sebuah penekanan pada kalimat yang saat itu tengah menjadi fokus. Dengan demikian, maka penggunaan aspek kohesi pada wacana cerita pendek *Chuumon no Ooi Ryouriten* untuk membangun sebuah wacana yang kohesif sudah sangat baik, sehingga tercipta sebuah koherensi di dalam cerpen tersebut.

4.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada penggunaan aspek kohesi serta kekohesifan wacana yang terdapat dalam wacana cerpen berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten*. Wacana ini merupakan sebuah cerpen yang ditujukan kepada anak-anak, sehingga aspek kohesi yang dihasilkan berbeda dengan wacana tulis seperti cerpen ataupun novel yang ditujukan untuk pembaca remaja atau untuk golongan usia yang

lainnya. Oleh karenanya, untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk meneliti mengenai kekohesifan wacana yang terdapat dalam wacana tulis seperti cerpen, novel, atau bentuk wacana tulis lain yang ditujukan untuk golongan usia remaja atau dewasa agar dapat memahami karakteristik dari wacana tulis tersebut dan untuk mendapatkan hasil data yang lebih bervariasi.

要旨

本論文で筆者は短編小説「注文の多い料理店」における結束性について書いた。このテーマを選んだ理由は、短編小説にある文法的や語彙的結束性と談話の結束性を理解したいのである。

この研究の目的は二つある。それは「注文の多い料理店」にどんな結束性があるのか調べることである。それに、談話の結束性が強いかどうかを調べることである。

筆者は「teknik simak」と「teknik catat」という方法を使った。「Teknik simak」と「teknik catat」というのは資料をよく読んで、文の構造を注意して、データを集めた。この論文のデータは宮沢賢治が書いた「注文の多い料理店」から取られた。短編小説を読んで、文法的や語彙的結束性を含んでいる文章を分離して、この論文のデータとして使った。それに、データは「metode deskriptif」で分析された。

分析した結果、筆者は文法的結束性のデータは九十九と、語彙的結束性のデータは三十あることが分かった。次は文法的結束性を含んでいる分析の例である。

1) 指示

例文：「君、ぼくらは大歓迎にあっているのだ。」

「君」と「ぼくら」は人を指示している人称代名詞である。

2) 省略

例文：「あるきたくないよ。ああ困ったなあ、何か食べたいなあ。」
 「〇食べたいもんだなあ」

上記のデータは「何か」の言葉は省略する。そのデータの完全な文章は「何か食べたいもんだなあ」になる。

3) 接続詞

例文：「へい、いらっしゃい、いらっしゃい。それともサラダはお嫌いですか。そんならこれから火を起こしてフライにしてあげましょうか。とにかくはやくいらっしゃい。」

接続詞「それとも」は選択の意味を持つ接続詞である。

次は語彙的結束性を含んでいる分析の例である。

1) 再叙

例文：二人は玄関に立ちました。玄関は白い瀬戸の煉瓦でくんで、実に立派なもんです。

上記の「玄関」は意味を強調するために、二回で繰り返される。

2) 同意語

例文：「そいじゃ、これで切りあげよう。なあに戻りに、昨日の宿屋で、山鳥を拾円も買って買えればいい。」
 「兎もでていたねえ。そうすれば結局おんなじこった。では、帰ろうじゃないか。」

「戻り」の言葉と「帰ろう」の言葉は同じ意味を表す。

3) 上下関係

例文：「ぜんたい、ここらの山は怪しからんね。鳥も獣も一疋居やがらん。なんでも構わないから、早くタンターンを、やっ
て見たいもんだなあ。

「鳥」の言葉は「獣」の言葉に上下関係の意味を表す。

4) 連語

例文：「どうか帽子と外套と靴をおとり下さい。」

帽子、外套、靴は着る物の意味分野を表す。

上記の文法的や語彙的結束性は、「注文の多い料理店」を結束して、一つの談話を作る。談話の中によく現れた文法的結束性は指示と接続詞である。よく現れた指示は場所指示で、よく現れた接続詞は並立・累加の接続詞である。語彙的結束性の中によく現れたのは強調の意味を持つ再叙である。

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Diana Rizki. 2017. *Analisis Perangkat Kohesi dalam Wacana Acara Televisi News Every 'Ki ni Naru!'*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.
- Hinata, Shigeo dan Junko Hibiya. 1998. *Danwa no Kouzou*. Tokyo: Aratake.
- Iori, Isao, et.al. 2007. *Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Koizumi, Tamotsu. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Tokyo: Kenkyusha.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarlam, dkk. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

LAMPIRAN

- **Naskah Cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji**

二人の若い紳士が、すっかりイギリスの兵隊のかたちをして、ぴかぴかする鉄砲をかついで、白熊のような犬を二丁つれて、だいぶ山奥の、木の葉のかさかさしたところを、こんなことを云いながら、あるいておりました。

「ぜんたい、ここらの山は怪しからんね。鳥も獣も一疋も居やがらん。なんでも構わないから、早くタンタアーンと、やって見たいもんだなあ。」

「鹿の黄いろな横っ腹なんぞに、二三発お見舞もうしたら、ずいぶん痛快だろうねえ。くるくるまわって、それからどたつと倒れるだろうねえ。」

それはだいぶの山奥でした。案内してきた専門の鉄砲打ちも、ちょっとまごついて、どこかへ行ってしまったくらいの山奥でした。

それに、あんまり山が物凄いのので、その白熊のような犬が、二疋いっしょにめまいを起こして、しばらく吠って、それから泡を吐いて死んでしまいました。

「じつにぼくは、二千四百円の損害だ」と一人の紳士が、その犬の眼ぶたを、ちょっとかえしてみ言いました。

「ぼくは二千八百円の損害だ。」と、もひとりが、くやしそうに、あたまをまげて言いました。

はじめの紳士は、すこし顔いろを悪くして、じっと、もひとりの紳士の、顔つきを見ながら云いました。「ぼくはもう戻ろうとおもう。」

「さあ、ぼくもちょうど寒くはなったし腹は空いてきたし戻ろうとおもう。」

「そいじゃ、これで切りあげよう。なあに戻りに、昨日の宿屋で、山鳥を拾円も買って帰ればいい。」

「兎もでていたねえ。そうすれば結局おんなじこった。では帰ろうじゃないか」

ところがどうも困ったことは、どっちへ行けば戻れるのか、いっこうに見当がつかなくなっていました。風がどうと吹いてきて、草はざわざわ、木の葉はかさかさ、木はごとんごたとんとう鳴りました。

「どうも腹が空いた。さっきから横っ腹が痛くてたまらないんだ。」

「ぼくもそうだ。もうあんまりあるきたくないな。」

「あるきたくないよ。ああ困ったなあ、何かたべたいなあ。」

「喰べたいもんだなあ」二人の紳士は、ざわざわ鳴るすすきの中で、こんなことを云いました。その時ふとうしろを見ますと、立派な一軒の西洋造りの家がありました。

そして玄関には RESTAURANT WILDCAT HOUSE という札がでていました。

「君、ちょうどいい。ここはこれでなかなか開けてるんだ。入ろうじゃないか」

「おや、こんなところにおかしいね。しかしとにかく何か食事ができるんだろう」

「もちろんできるさ。看板にそう書いてあるじゃないか」

「はいろいろじゃないか。ぼくはもう何か喰べたくて倒れそうなんだ。」

二人は玄関に立ちました。玄関は白い瀬戸の煉瓦で組んで、実に立派なものです。そして硝子の開き戸がたって、そこに金文字でこう書いてありました。「どなたもどうかお入りください。決してご遠慮《えんりよ》はありません」二人はそこで、ひどくよろこんで言いました。

「こいつはどうだ、やっぱり世の中はうまくできてるねえ、きょう一日なんぎしたけれど、こんどはこんないいこともある。このうちは料理店だけれどもただでご馳走するんだぜ。」

「どうもそうらしい。決してご遠慮はありませんというのはその意味だ。」

二人は戸を押して、なかへ入りました。そこはすぐ廊下になっていました。その硝子戸の裏側には、金文字でこうなっていました。「ことに肥っ

たお方や若いお方は、大歓迎いたします」二人は大歓迎というので、もう大よろこびです。

「君、ぼくらは大歓迎にあたっているのだ。」

「ぼくらは両方兼ねてるから」ずんずん廊下を進んで行きますと、こんどは水いろのペンキ塗りの扉がありました。

「どうも変な家だ。どうしてこんなにたくさん戸があるのだろう。」

「これはロシア式だ。寒いとこや山の中はみんなこうさ。」

そして二人はその扉をあけようとしますと、上に黄いろな字でこう書いてありました。「当軒は注文の多い料理店ですからどうかそこはご承知ください」

「なかなかはやってるんだ。こんな山の中で。」

「それあそうだ。見たまえ、東京の大きな料理屋だって大通りにはすくないだろう」

二人は云いながら、その扉をあけました。するとその裏側に、「注文はずいぶん多いでしょうがどうか一々こらえて下さい。」

「これはぜんたいどういうんだ。」ひとりの紳士は顔をしかめました。

「うん、これはきっと注文があまり多くて支度が手間取るけれどもごめん下さいと斯ういうことだ。」

「そうだろう。早くどこか室の中にはいりたいもんだな。」

「そしてテーブルに座りたいもんだな。」

ところがどうもうるさいことは、また扉が一つありました。そしてそのわきに鏡がかかって、その下には長い柄のついたブラシが置いてあったのです。扉には赤い字で、「お客さまがた、ここで髪をきちんとして、それからきものの泥を落してください。」と書いてありました。

「これはどうも尤もだ。僕もさっき玄関で、山のなかだとおもって見くびったんだよ」

「作法の厳しい家だ。きっとよほど偉い人たちが、たびたび来るんだ。」

そこで二人は、きれいに髪をけずって、靴の泥を落しました。そしたら、どうです。ブラシを板の上に置くや否や、そいつがぼうっとかすんで無くなって、風がどうっと室の中に入ってきました。二人はびっくりして、互によりそって、扉をがたんと開けて、次の室へ入って行きました。早く何か暖いものでもたべて、元気をつけて置かないと、もう途方もないことになってしまうと、二人とも思ったのでした。

扉の内側に、また変なことが書いてありました。「鉄砲と弾丸をここへ置いてください。」見るとすぐ横に黒い台がありました。

「なるほど、鉄砲を持ってものを食うという法はない。」

「いや、よほど偉いひとが始終来ているんだ。」

二人は鉄砲をはずし、帯皮を解いて、それを台の上に置きました。また黒い扉がありました。「どうか帽子と外套と靴をおとり下さい。」

「どうだ、とるか。」

「仕方がない、とろう。たしかによっぽどえらいひとなんだ。奥に来ているのは」

二人は帽子とオーバーコートを釘にかけ、靴をぬいでぺたぺたあるいて扉の中にはいりました。扉の裏側には、「ネクタイピン、カフスボタン、眼鏡、財布、その他金物類、ことに尖ったものは、みんなここに置いてください」と書いてありました。扉のすぐ横には黒塗りの立派な金庫も、ちゃんと口を開けて置いてありました。鍵まで添えてあったのです。

「ははあ、何かの料理に電気をつかうと見えるね。金気のものはあぶない。ことに尖ったものはあぶないと斯う云うんだらう。」

「そうだらう。して見ると勘定は帰りにここで払うのだらうか。」

「どうもそうらしい。」

「そうだ。きっと。」

二人はめがねをはずしたり、カフスポタンをとったり、みんな金庫のなかに入れて、ぱちんと錠をかけました。すこし行きますとまた扉があつて、その前に硝子の壺が一つありました。扉には斯う書いてありました。「壺のなかのクリームを顔や手足にすっかり塗ってください。」みるとたしかに壺のなかのものは牛乳のクリームでした。

「クリームをぬれというのはどういうんだ。」

「これはね、外がひじょうに寒いだろう。室のなかがあんまり暖いとひびがきれるから、その予防なんだ。どうも奥には、よほどえらいひとがきている。こんなところで、案外ぼくらは、貴族とちかづきになるかも知れないよ。」

二人は壺のクリームを、顔に塗って手に塗ってそれから靴下をぬいで足に塗りました。それでもまだ残っていましたが、それは二人ともめいめいこっそり顔へ塗るふりをしながら喰べました。それから大急ぎで扉をあけますと、その裏側には、「クリームをよく塗りましたか、耳にもよく塗りましたか、」と書いてあつて、ちいさなクリームの壺がここにも置いてありました。

「そうそう、ぼくは耳には塗らなかつた。あぶなく耳にひびを切らすところだった。ここの主人はじつに用意周到だね。」

「ああ、細かいとこまでよく気がつくよ。ところでぼくは早く何か喰べたいんだが、どうも斯うどこまでも廊下じゃ仕方ないね。」

するとすぐその前に次の戸がありました。「料理はもうすぐできます。十五分とお待たせはいたしません。すぐたべられます。早くあなたの頭に瓶の中の香水をよく振りかけてください。」そして戸の前には金ピカの香水の瓶が置いてありました。二人はその香水を、頭へぱちやぱちや振りかけました。ところがその香水は、どうも酢のような匂がするのです。

「この香水はへんに酢くさい。どうしたんだろう。」

「まちがえたんだ。下女が風邪でも引いてまちがえて入れたんだ。」

二人は扉をあけて中にはいりました。扉の裏側には、大きな字で斯う書いてありました。「いろいろ注文が多くてうるさかったでしょう。お気の毒でした。もうこれだけです。どうかからだ中に、壺の中の塩をたくさんよくもみ込んでください。」なるほど立派な青い瀬戸の塩壺は置いてありましたが、こんどというこんどは二人ともぎよっとしてお互にクリームをたくさん塗った顔を見合せました。

「どうもおかしいぜ。」

「ぼくもおかしいとおもう。」

「沢山の注文というのは、向うがこっちへ注文してるんだよ。」

「だからさ、西洋料理店というのは、ぼくの考えるところでは、西洋料理を、来た人にたべさせるのではなくて、来た人を西洋料理にして、食べてやる家とこういうことなんだ。これは、その、つ、つ、つ、つまり、ぼ、ぼ、ぼくらが……。」がたがたがたがた、ふるえだしてもうものが言えませんでした。

「その、ぼ、ぼくらが、……うわあ。」がたがたがたがたふるえだして、もうものが言えませんでした。

「逃げ……。」がたがたしながら一人の紳士はうしろの戸を押そうとしましたが、どうです、戸はもう一分も動きませんでした。奥の方にはまだ一枚扉があって、大きなかぎ穴が二つつき、銀いろのホークとナイフの形が切りだしてあって、「いや、わざわざご苦労です。大へん結構にできました。さあさあおなかにおはいりください。」と書いてありました。おまけにかぎ穴からはきょろきょろ二つの青い眼玉がこっちをのぞいています。

「うわあ。」がたがたがたがた。

「うわあ。」がたがたがたがた。ふたりは泣き出しました。

すると戸の中では、こそこそこんなことを云っています。「だめだよ。もう気がついたよ。塩をもみこまないようだよ。」

「あたりまえさ。親分の書きようがまずいんだ。あすこへ、いろいろ注文が多くてうるさかったでしょう、お気の毒でしたなんて、間拔けたことを書いたもんだ。」

「どっちでもいいよ。どうせぼくらには、骨も分けて呉れやしないんだ。」

「それはそうだ。けれどももしここへあいつらがはいつて来なかったら、それはぼくらの責任だぜ。」

「呼ぼうか、呼ぼう。おい、お客さん方、早くいらっしゃい。いらっしゃい。いらっしゃい。お皿も洗ってありますし、菜っ葉ももうよく塩でもんで置きました。あとはあなたがたと、菜っ葉をうまくとりあわせて、まっ白なお皿にのせるだけです。はやくいらっしゃい。」

「へい、いらっしゃい、いらっしゃい。それともサラダはお嫌いですか。そんならこれから火を起してフライにしてあげましょうか。とにかくはやくいらっしゃい。」

二人はあんまり心を痛めたために、顔がまるでくしゃくしゃの紙屑のようになり、お互にその顔を見合せ、ぶるぶるふるえ、声もなく泣きました。中ではふっふつとわらってまた叫んでいます。

「いらっしゃい、いらっしゃい。そんなに泣いては折角のクリームが流れるじゃありませんか。へい、ただいま。じきもってまいります。さあ、早くいらっしゃい。」

「早くいらっしゃい。親方がもうナフキンをかけて、ナイフをもって、舌なめずりして、お客さま方を待っています。」二人は泣いて泣いて泣いて泣いて泣きました。そのときうしろからいきなり、「わん、わん、ぐわあ。」という声がして、あの白熊のような犬が二丁、扉をつきやぶって室の中に飛び込んできました。鍵穴の眼玉はたちまちなくなり、犬どもはううとうなってしばらく室の中をくるくる廻っていましたが、また一声「わん。」と高く吠えて、いきなり次の扉に飛びつきました。戸はがたりとひらき、犬どもは吸い込まれるように飛んで行きました。

その扉の向うのまっくらやみのなかで、「にゃあお、くわあ、ごろごろ。」という声がして、それからがさがさ鳴りました。室はけむりのように消え、二人は寒さにぶるぶるふるえて、草の中に立っていました。

見ると、上着や靴や財布やネクタイピンは、あっちの枝にぶらさがったり、こっちの根もとにちらばったりしています。風がどうと吹いてきて、草はざわざわ、木の葉はかさかさ、木はごんごんと鳴りました。犬がふうとうになって戻ってきました。

そしてうしろからは、「旦那あ、旦那あ、」と叫ぶものがあります。

二人は俄かに元気がついて「おおい、おおい、ここだぞ、早く来い。」と叫びました。蓑帽子をかぶった専門の猟師が、草をざわざわ分けてやっ

てきました。そこで二人はやっと安心しました。そして猟師のもってきた団子をたべ、途中で十円だけ山鳥を買って東京に帰りました。

しかし、さっき一ぺん紙くずのようになった二人の顔だけは、東京に帰っても、お湯にはいっても、もうもとのとおりになおりませんでした。

BIODATA

Nama : Ihsan Bintang Ariaji

NIM : 13050114130037

Tempat, tanggal lahir : Purwokerto, 24 Desember 1996

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Perum Palem Indah, RT 01 / RW X, Kecamatan
Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan : SDN 1 Sokanegara Purwokerto (2002-2008)

SMPN 3 Purwokerto (2008-2011)

SMA IT Al-Irsyad Purwokerto (2011-2014)

S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2014-2018)

1. *Shidousha* Kegiatan *Benkyoukai* tanggal 1 September-16 Oktober 2015
2. Panitia Sie. Hiburan Festival Budaya Jepang “ORENJI” 2016